

TARI ZAPIN BENGKALIS: BENTUK, KARAKTERISTIK, DAN PERKEMBANGAN

DISERTASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Doktor
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

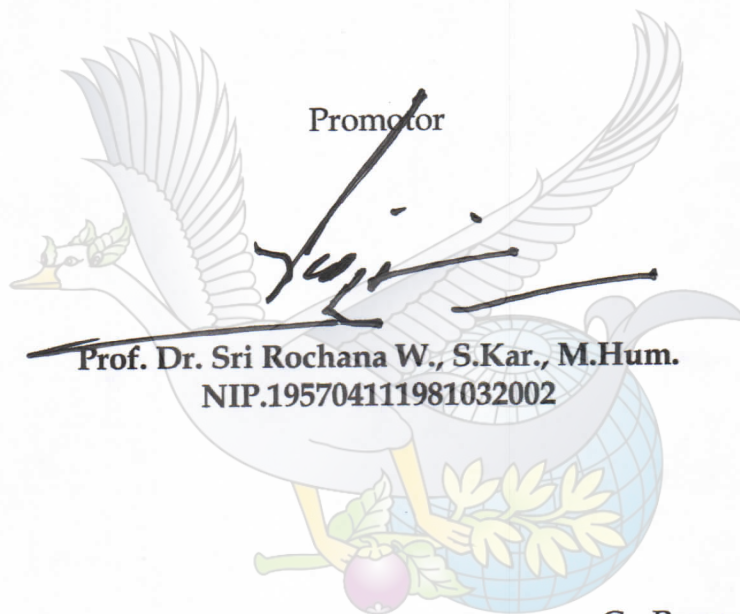


diajukan oleh
Susi Vivin Astuti
NIM. 12312104

Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2016

Disetujui dan disahkan oleh Tim Promotor

Promotor



Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum.
NIP.195704111981032002

Co-Promotor

Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si
NIP. 195306051978032001

Co-Promotor

Dr. RM. Pramutomo, M.Hum
NIP. 196810121995021001

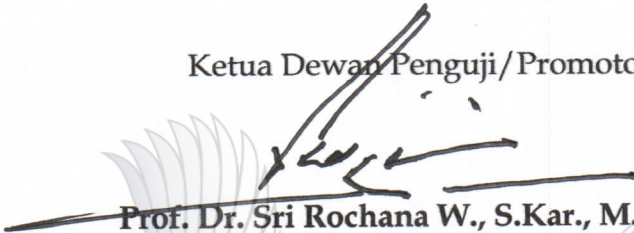
DISERTASI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Susi Vivin Astuti
NIM. 12312104

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 21 Oktober 2016

Susunan Dewan Penguji


Ketua Dewan Penguji/Promotor


Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum.
NIP.195704111981032002

Co-Promotor


Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si
NIP. 195306051978032001


Co-Promotor


Dr. RM. Pramutomo, M.Hum
NIP. 196810121995021001

Penguji


Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa P, M.A., M. Phil
NIP. 195405281981031005

Penguji


Prof. Dr. I Wayan Dibia, S.ST.,M.A
NIP. 194804121974031001

Penguji,


Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati
NIP. 195202191974032001

Penguji


Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum
NIP. 195603081979031001

Penguji


Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S
NIP. 194812191975011001

Penguji


Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn
NIP. 197106301998021001

Disertasi ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Doktor
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 21 Oktober 2016

Direktur

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn
NIP. 197106301998021001


HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul **“Tari Zapin Bengkulu: Bentuk, Karakteristik dan Perkembangan”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 27 September 2016

Yang membuat pernyataan




Susi Vivin Astuti

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* robbila'lain, dengan rahmat dan berkah-Nya disertasi ini akhirnya dapat diselesaikan. Perkenalan dengan tari Zapin Bengkalis menyadarkan penulis akan adanya keterkaitan tarian tersebut dengan masyarakatnya. Hal ini yang mendorong penulis melakukan penelitian untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik pertunjukan tari Zapin Bengkalis yang menunjukkan ciri khas tari Zapin Bengkalis dengan tari Zapin yang lainnya.

Penulisan ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan para pimpinan di Institut Seni Indonesia Surakarta yang memberi kesempatan untuk menempuh ilmu di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum. Direktur Sekolah Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn. Dr. I. Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Program Studi S3 Penciptaan dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia.

Terimakasih kepada Dirjen Dikti yang memberikan kesempatan sebagai mahasiswa penerima beasiswa BPDN selama empat tahun, sehingga studi ini berjalan dengan lancar tanpa hambatan keuangan.

Khusus kepada Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum, selaku promotor, dan penasehat akademik, sekaligus Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, penulis mengucapkan *terimakasih* banyak, karena kesabaran dan ketelitiannya telah banyak membantu, membimbing, mengoreksi, dan mengarahkan penulis untuk lebih memahami dan menemukan banyak hal penting dalam penelitian dan penulisan ini. Selain itu selalu mengingatkan, memberikan dorongan semangat dan keyakinan kepada penulis selama proses pembimbingan. Kepada Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S. Kar., M.Si. selaku co-promotor, penulis mengucapkan *terimakasih* banyak atas waktu untuk berdiskusi, pengarahan, pemahaman, pengayaan ilmu selama penelitian dan proses pembimbingan. Diucapkan *terimakasih* banyak kepada Dr. Drs. RM. Pramutomo, M.Hum selaku co-promotor, telah meluangkan waktu untuk berdiskusi, mengoreksi, memberikan pemahaman, pengarahan serta menemukan banyak hal penting selama penelitian dan penulisan.

Penulis mengucapkan *terimakasih* dan segala hormat kepada para pengajar yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan yang

bermanfaat bagi penulis selama mengikuti perkuliahan di Sekolah Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta; Prof. Dr. Sri Hastanto, S. Kar.; Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum.; Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si.; Prof. Dr. Rustopo, S. Kar., MS.; Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.; Prof. Dr. Soetarno, DEA.; Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.; Prof. Dr. Santosa, M.Mus, MA, Ph.D.; Prof. Dr. I Wayan Dibia, S.ST., M.A.; Prof. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A., M. Phil., dan Almarhum Prof. Dr. Bakdi Soemanto.

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Prof. Dr. I Wayan Dibia, S.ST., M.A. selain penguji juga telah meluangkan waktu mengajar mata kuliah penunjang, untuk pendalaman ilmu khususnya etnokoreologi, meminjami serta memberi buku maupun artikel dan memberikan kemudahan-kemudahan selama proses perkuliahan. Kepada Prof. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A., M. Phil. diucapkan terimakasih banyak, selain penguji juga telah memberikan waktu untuk berdiskusi dan secara khusus memberikan kuliah pendalaman pendekatan etnokoreologi.

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada para penguji yang memberikan petunjuk, saran, masukan, bimbingan untuk menyempurnakan disertasi dan memberikan kemudahan selama proses revisi, yaitu yang terhormat Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum.; Prof. Dr. Nanik Sri

Prihatini, S. Kar., M.Si.; Prof. Dr. I Wayan Dibia, S.ST., M.A.; Prof. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A., M. Phil.; Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati; Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum.; Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S.; Dr. RM. Pramutomo, M.Hum., dan Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn., selama penulis mengikuti perkuliahan di Sekolah Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Kepada seluruh narasumber, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Drs. H. Eduar, M.Psa., M.Kom, *Datuk Zakaria, Datuk Misran, Pak cik Zainudin, abang Syamsudin, Bapak Abrar, abang Abdul Rahman, Hendra, Lela, Fera, budak-budak kecil* penari Zapin, dan masyarakat Bengkalis yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu banyak memberikan data-data penting. Kepada Om Zulkifli, terimakasih telah memberikan data tentang tari Zapin Siak Indrapura. Khusus kepada keluarga besar Khairul memberikan banyak bantuan, baik tempat tinggal juga memberikan banyak informasi kondisi sehari-hari masyarakat Bengkalis. Khususnya juga kepada Bapak Baharudin dan *abang Musrial*, penulis mengucapkan terimakasih banyak atas waktunya dalam mendampingi dan menunjukkan lokasi-lokasi tari Zapin mulai berkembang di masyarakat Bengkalis. Selain memberikan banyak data-data penting, juga telah

membantu memberikan bantuan akomodasi dan transportasi selama penulis mengadakan penelitian di Bengkalis.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Drs. Kazzaini Ks selaku Ketua Yayasan Sagang dan Akademi Kesenian Melayu Riau, Jurusan Seni Tari yang telah memberi ijin belajar di Sekolah Pascasarjana Institut Seni Indonesia. Khusus pada Naswan Iskandar, S.Sn, M.Sn dan Arda Muhlisun, S.Sn., M.Sn., diucapkan terimakasih banyak telah meluangkan waktunya untuk membantu proses perekaman selama kerja di lokasi penelitian.

Diucapkan terimakasih kepada Dr. Slamet, M.Hum., Drs. Y. Subowo, M.Sn., Dra. Trie Wahyuni, M.Hum., Afdal, S.Sn., Dra. Titik Purwaningsih, M.Hum., Ibu Janet Purwanto, Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn, Asep Deni, S.Sn., M.Sn., Dra. Budi Astuti, M.Hum., Dr. Aris Wahyudi, M.Hum., Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si., Nurwaidah, S.Pd., M.Hum, Dewi Tika Lestari, S.Pd., M.Sn, Dr. Sarwono, M.Sn., Irfan, S.Pd., M.Ds., Armantono, S.Sn. M.Sn. Dr. Kamarul Zaman, M.Sn., Dr. Trisno Santono, M.Sn., Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn., dan Rafiloza, S.Kar., M.Sn. Mereka memberikan banyak bantuannya kepada penulis, menjadi teman diskusi, menterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, meminjamkan buku, memberikan referensi-referensi, membantu menyempurnakan tulisan notasi Laban, membuat notasi balok pada melodi lagu Zapin dan pola pukulan pada alat musik Marwas.

Tidak lepas rasa hormat dan ucapan tulus terimakasih tak terhingga, yang telah memberikan doa restu, kesabaran, keikhlasan, rasa kasih sayang, dan tidak bosan memahami penulis selama mengikuti perkuliahan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Mereka adalah keluarga tercinta yang juga menjadi pelindung dan penyemangat yang luar biasa bagi penulis. Persembahkan rasa cinta dan kasih penulis kepada Ayah R. Anto, Bunda Ester Marjulin, S. Yayak, Rudi Kristian, Devi C.W, keluarga Almarhum Ayah Padi, almarhumah Ibu Sudarmi Al Yatmiati dan keluargakakakAstri Ana H.

Akhir kata, semoga segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan dari berbagai pihak kepada penulis, mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin.



Surakarta, 27 September 2016

Susi Vivin Astuti

ABSTRAK

Penelitian berjudul **Tari Zapin Bengkulu: Bentuk, Karakteristik, dan Perkembangan** ini merupakan pelacakan terhadap gaya, bentuk, karakteristik dan perkembangan tari Zapin yang dilahirkan oleh masyarakat Bengkulu berdasarkan lingkup budaya masyarakat Bengkulu. Bentuk dan karakteristik merupakan unsur utama tari, sementara perkembangan merupakan wujud dinamis dari keberlangsungan tari Zapin Bengkulu. Pendekatan etnokoreologi digunakan untuk mengungkap tari Zapin Bengkulu dalam dua ranah, yaitu teks dan konteks, dan didukung teori-teori penyangga yang terdiri dari teori bentuk pertunjukan tarinya Sedyawati dan Marinis, teori gayanya Adshead-Lansdale, Sedyawati, dan Hadi, teori karakteristik tarinya Minton, teori Laban *effort-shape*, dan teori sejarahnya Benneth.

Teori bentuk tari pertunjukan digunakan untuk mengungkapkan elemen-elemen yang terintegrasi menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai wujud sajian tari Zapin Bengkulu yaitu penari, gerak, pola lantai, musik, tata busana, tata rias, tata cahaya, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, dan struktur tari. Teori karakteristik tari mengungkapkan unsur-unsur kesatuan, kesinambungan, transisi, variasi dan pengulangan dalam tari Zapin Bengkulu. Teori Laban *effort-shape* digunakan untuk mengungkapkan ciri-ciri karakteristik gerak pada *bungo-bungo* tari Zapin Bengkulu sekaligus mengungkap aktivitas kehidupan masyarakat Bengkulu, karena tari Zapin Bengkulu merupakan ekspresi budaya masyarakat Bengkulu. Teori sejarah dilakukan untuk melacak dinamika perkembangan baik perubahan bentuk, fungsi dan keberlanjutan tari Zapin Bengkulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Zapin Bengkulu memiliki bentuk dan karakteristik tari yang elemen-elemen sajiannya dipengaruhi kuat oleh akar kultural kehidupan masyarakat Bengkulu sebagai masyarakat muslim, masyarakat nelayan dan masyarakat beradat-istiadat Melayu Bengkulu. Aktivitas nelayan "mendayung" menjadi pijakan kuat yang membangun bentuk sikap dan pola gerak tangan, kaki, badan dan kepala dalam *bungo-bungo* tari Zapin Bengkulu. Sikap dan pola gerak ini dilakukan ringan dan terus-menerus. Karakter tari Zapin Bengkulu tidak ragu, lembut, tenang, santun, dan senyum. Perkembangan tari Zapin Bengkulu mengalami perubahan bentuk dan fungsi. Keberlangsungan tari Zapin Bengkulu hingga sekarang dipengaruhi oleh nilai-nilai esensial yaitu nilai Islami, nilai adat, dan nilai norma budaya yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Bengkulu. Tari Zapin Bengkulu ikon *pelanginegeri junjungan*, identitas dan entitas budaya masyarakat Bengkulu.

Kata kunci: Tari Zapin, Gaya, Bentuk, Karakteristik, Perkembangan.

ABSTRACT

This research, entitled **The BengkalisZapin Dance: Its Form, Characteristics, and Development**, is a study of the form, style, characteristics, and development of the Zapin dance that was created by the Bengkalis community, based on the cultural sphere of the community. The form and characteristics are the main elements of the dance while its development is the dynamic manifestation of the sustainability of the Bengkalis style Zapin dance. An ethnochoreological approach is used to present the BengkalisZapin dance in two domains, namely textual and contextual. This is supported by other supplementary theories such as Sedyawati and Marinis's theories of dance performance forms, Adshead-Lansdale, Sedyawati, and Hadi's theories of style, Minton's theory of dance characteristics, the effort-shape Laban theory, and Benneth's theory of history.

Theories of dance performance forms are used to discover the elements that are integrated to become a complete unit as the manifestation of the performance of the BengkalisZapin dance. These are the dancers, movements, floor patterns, music, costume, makeup, lighting, performance venue, performance time, and dance structure. The theory of dance characteristics shows the elements of unity, continuity, transition, variation, and repetition in the BengkalisZapin dance. The effort-shape Laban theory is used to reveal the characteristics of movement in the *bungo-bungo* of the BengkalisZapin dance. At the same time it uncovers the activities in the life of the Bengkalis community, since the BengkalisZapin dance is a cultural expression of the Bengkalis community. The theory of history is used to trace the dynamics of development in the BengkalisZapin dance, including changes in form, function, and sustainability.

The results of the research show that the BengkalisZapin dance has a form and characteristics with elements of performance that are strongly influenced by the cultural roots of the Bengkalis community, as a Muslim community, a fishing community, and a community with Malay-Bengkalis customs and traditions. The fishermen's activity of "rowing" forms a strong foundation for creating the forms of gesture and patterns of movement of the arms, legs, body, and head in the *bungo-bungo* of the BengkalisZapin dance. The body posture and movement patterns are light and continuous. The character of the BengkalisZapin dance is assured, gentle, calm, polite, and smiling. The development of the BengkalisZapin dance has undergone changes in form and function. The sustainability of the BengkalisZapin dance up to the present day is influenced by essential values, such as Islamic values, traditional values, and cultural norms that are still closely adhered to in the life of the Bengkalis community. The BengkalisZapin dance is an icon of *pelanginegerijunjungan*, the cultural identity and entity of the Bengkalis community.

Keywords: Zapin Dance, Style, Form, Characteristics, Development.

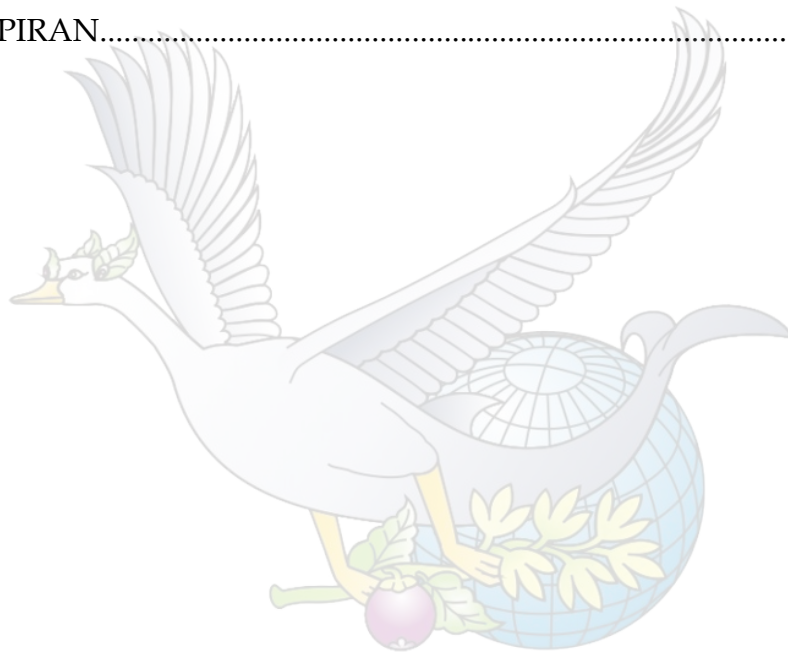
DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Permasalahan.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Kerangka Teoretis/Konseptual.....	20
G. Metode Penelitian.....	35
H. Sistematika Penulisan.....	45
 BAB II. TARI ZAPIN DAN MASYARAKAT BENGKALIS.....	 48
A. Etnografi Kabupaten Bengkalis.....	48
1. Kondisi Geografi dan Demografi Kabupaten Bengkalis.....	48
2. Mata Pencarian Masyarakat Bengkalis.....	51
B. Kesenian Tradisional di Bengkalis.....	61
1. Kompang.....	62
2. Barjanzi.....	66
3. Rebana.....	69
4. Tari Zapin.....	70
C. Tari Zapin pada Umumnya.....	76
D. Fungsi Tari Zapin pada Umumnya.....	80
 BAB III. BENTUK TARI ZAPIN BENGKALIS.....	 84
A. Elemen-elemen Pertunjukan Tari Zapin Bengkalis.....	84
1. Penari.....	85
a. Penari Pemula.....	88
b. Penari Handal.....	89

c. Jumlah Penari.....	92
2. Gerak.....	95
a. <i>Bungo</i>	95
b. Sikap Dasar.....	98
c. Teknik Gerak.....	108
d. Jenis Gerak.....	172
3. Pola Lantai.....	179
4. Musik.....	185
5. Tata Busana.....	198
6. Tata Rias.....	204
7. Tata Cahaya.....	207
8. Tempat Pertunjukan.....	210
9. Waktu Pertunjukan.....	212
B. Hubungan Elemen Musik dan Gerak Tari.....	213
C. Interaksi Penari dengan Pemusik.....	216
D. Struktur Tari Zapin Bengkalis.....	220
 BAB IV. KARAKTERISTIK TARI ZAPIN BENGKALIS.....	224
A. Visual Tari Zapin Bengkalis.....	224
1. Hakikat Tari Zapin Bengkalis.....	224
2. Bentuk.....	227
3. Teknik.....	243
4. Notasi Laban.....	259
B. Nilai Tari Zapin Bengkalis.....	283
1. Nilai Estetik.....	283
2. Nilai Simbolik.....	300
a. Makna Syair Lagu.....	302
b. Makna Busana.....	304
c. Makna Pola Lantai.....	306
d. Makna Jumlah Penari.....	307
e. Makna <i>Bungo</i>	308
C. Pemandangan Tari Zapin Siak Indrapura dengan Tari Zapin Bengkalis.....	326
1. Tari Zapin Siak Indrapura.....	328
2. Elemen-Elemen Pertunjukan Tari Zapin Siak Indrapura	331
a. Penari.....	331
1) Penari Pemula.....	331
2) Penari Handal.....	333
3) Jumlah Penari.....	334
b. Gerak Tari Zapin Siak Indrapura.....	338
1) Nama-nama <i>bunga</i>	338
2) Sikap Dasar.....	339

3) Teknik Gerak.....	340
4) Jenis Gerak.....	362
c. Pola Lantai	364
d. Musik.....	365
e. Tata Busana.....	370
f. Tata Rias.....	371
g. Tata Cahaya.....	372
h. Tempat Pertunjukan.....	372
i. Waktu Pertunjukan.....	373
3. Struktur Tari Zapin Siak Indrapura.....	373
4. Notasi Laban Tari Zapin Siak Indrapura.....	374
5. Sajian Tari Zapin Siak Indrapura.....	381
6. Persamaan Bentuk dan Karakteristik Gerak Tari Zapin Bengkalis dengan Tari Zapin Siak Indrapura.....	384
7. Perbedaan Bentuk dan Karakteristik Gerak Tari Zapin Bengkalis dengan Tari Zapin Siak Indrapura.....	392
BAB V. PERKEMBANGAN TARI ZAPIN BENGKALIS	414
A. Perkembangan Bentuk Tari Zapin Bengkalis (1970- 2015).....	414
B. Faktor-faktor Pendukung Perkembangan Bentuk Tari Zapin Bengkalis	424
C. Perkembangan Fungsi Tari Zapin Bengkalis (1990-an- 2015).....	431
D. Faktor Pendukung Perkembangan Fungsi Tari Zapin Bengkalis	437
E. Kontinuitas Tari Zapin Bengkalis.....	440
1. Nilai Historis.....	441
2. Nilai Budaya.....	446
a. Gerak.....	450
b. Tata Busana.....	457
c. Bahasa.....	459
3. Nilai Islami.....	461
a. Gerak.....	467
b. Tata Busana.....	468
c. Syair Lagu.....	470
d. Istilah-istilah Nama <i>Bungo</i>	471
4. Peran dan Kreativitas Seniman.....	472
5. Peran Masyarakat, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dan Dewan Kesenian Bengkalis.....	477

BAB VI. PENUTUP.....	489
A. Kesimpulan.....	489
B. Rekomendasi.....	494
DAFTAR ACUAN.....	496
A. Daftar Pustaka.....	
B. Webtografi.....	511
C. Daftar Narasumber.....	511
GLOSARIUM.....	513
LAMPIRAN.....	529



DAFTAR TABEL

Tabel		Hal.
1	Luas daerah kecamatan di Kabupaten Bengkalis.	50
2	Perubahan makna aksi tenaga pada <i>bungo</i> tari Zapin Bengkalis.	251
3	Kombinasi sifat bobot, sifat ruang, sifat waktu dan perubahan ritme tenaga pada <i>bungopuser belanak</i> , <i>pusing tak jadi</i> , dan <i>serai</i> .	257
4	Perubahan makna aksi tenaga pada <i>bunga</i> tari Zapin Siak Indrapura.	358
5	Kombinasi sifat bobot, sifat ruangan perubahan ritme tenaga yang berbeda pada <i>bunga pusing tengah</i> .	361
6	Persamaan bentuk dan karakteristik gerak tari Zapin Bengkalis dengan tari Zapin Siak Indrapura.	385
7	Perbedaan bentuk dan karakteristik gerak tari Zapin gaya Bengkalis dengan tari Zapin Siak Indrapura.	393

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal.
Gbr.1 Peta lokasi penelitian di Kabupaten Bengkalis, Riau.	37
Gbr.2 Syamsudin pemain Gambus, sedang membuat salah satu alat musik tari Zapin yaitu Gambus.	61
Gbr.3 Kesenian Kompang saat menyambut kedatangan tamu agung atau istimewa yaitu bapak dan ibu Bupati Bengkalis.	65
Gbr.4 Kesenian Barzanji dihadirkan pada pesta perkawinan saat upacara <i>berinai curi</i> di kota Bengkalis.	67
Gbr.5 Anak-anak remaja maupun anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar berlatih tari Zapin Bengkalis.	74
Gbr.6 Bentuk sikap duduk <i>bertimpuh</i> bagi penari perempuan dan <i>setengah berselo</i> bagi penari laki-laki saat gerak <i>alif sembah</i> .	100
Gbr.7 Bentuk sikap <i>cicah</i> pada hitungan satu.	103
Gbr.8 Bentuk sikap <i>lepit</i> pada tangan kiri.	104
Gbr.9 Bentuk sikap <i>bertabik</i> , penari laki-laki dan penari perempuan.	106
Gbr.10 Bentuk sikap <i>cengkam</i> pada jari-jari tangan kiri maupun tangan kanan.	107
Gbr.11 Pola lantai garis lurus vertikal saling membelakangi.	182
Gbr.12 Pola lantai garis lurus horizontal menghadap ke belakang.	183
Gbr.13 Pola lantai garis lurus diagonal pada gerak <i>takzim</i> .	184

Gbr.14	Alat musik Gambus untuk memainkan melodi lagu tari Zapin Bengkalis.	187
Gbr.15	Melodi lagu Mesjid Mekah.	190
Gbr.16	Alat musik Marwas untuk mengatur tempo langkah kaki penariZapin Bengkalis.	191
Gbr.17	Pola pukulan pada alat musik Marwas.	193
Gbr.18	Busana untuk penari laki-laki terlihat dari depan.	203
Gbr.19	Busana untuk penari laki-laki terlihat dari belakang.	203
Gbr.20	Busana penari perempuan terlihat dari depan.	203
Gbr.21	Busana untuk penari perempuan terlihat dari belakang.	203
Gbr.22	Tata rias untuk penari perempuan.	206
Gbr.23	Tata rias untuk penari laki-laki.	206
Gbr.24	Gerak variasi <i>lalu</i> .	230
Gbr.25	Gerak variasi <i>pantas</i> .	230
Gbr.26	Gerak variasi <i>tuko kaki</i> .	230
Gbr.27	Gerak variasi <i>keluang</i> .	231
Gbr.28	Gerak variasi <i>nyeret</i> .	231
Gbr.29	Gerak variasi <i>hala</i> .	231
Gbr.30	Gerak variasi <i>tengkak</i> .	232
Gbr.31	Gerak variasi <i>bersurai</i> .	232
Gbr.32	Gerak variasi <i>gantung</i> .	232
Gbr.33	Gerak variasi <i>sebat</i> .	233

Gbr.34	Gerak variasi <i>kelepai</i> .	233
Gbr.35	Gerak variasi <i>catuk</i> .	233
Gbr.36	Gerak variasi <i>takzim</i> .	234
Gbr.37	Gerak variasi <i>takzim pembuka</i> .	234
Gbr.38	Gerak variasi <i>takzim penutup</i> .	234
Gbr.39	Gerak variasi <i>serai</i> .	234
Gbr.40	Gerak variasi <i>puso</i> .	235
Gbr.41	Gerak variasi <i>sekerat</i> .	235
Gbr.42	Gerak variasi <i>tonggong</i> .	235
Gbr.43	Diagram <i>effort</i> .	245
Gbr.44	Diagram <i>shape</i>	245
Gbr.45	Meluncur (<i>gliding</i>): ringan, langsung, terus-menerus.	248
Gbr.46	Alunan wujud melipat, ke dalam, menuju pusat, atau menyusut.	248
Gbr.47	Garis arah lurus (atas-bawah pada kedua tangan).	248
Gbr.48	Perwujudan maju-mundur dan garis arah depan-belakang pada kedua kaki.	248
Gbr.49	Notasi Laban <i>effort-shape</i> gerak <i>asas</i> .	250
Gbr.50.	Pola ritme tetap gerak <i>asas</i> : meluncur (<i>gliding</i>): ringan, langsung, terus-menerus.	256
Gbr. 51.	Kunci Jari-jari <i>cengkam</i> pada kedua tangan.	260
Gbr. 52.	Notasi <i>bungoalif</i> .	261
Gbr.53.	Notasi <i>bungo belah mumbang</i> .	262

Gbr.54.	Notasi <i>bungolangkah biase</i> .	262
Gbr.55.	Notasi <i>bungo menongkah</i> .	263
Gbr.56.	Notasi <i>bungo depan</i> .	264
Gbr.57.	Notasi <i>bungocatuk burung merpati</i> .	265
Gbr.58.	Notasi <i>bungopuser belanak</i> .	266
Gbr.59.	Notasi <i>bungo pusing tak jadi</i> .	266
Gbr.60.	Notasi <i>bungogelombang pasang</i> .	267
Gbr.61.	Notasi <i>bungo pecah delapan sud</i> .	268
Gbr.62.	Notasi <i>bungo pecah delapan</i> .	269
Gbr.63.	Notasi <i>sud ganda</i> .	270
Gbr.64.	Notasi <i>bungo siku keluang</i> .	271
Gbr.65.	Notasi <i>bungo serai</i> .	272
Gbr.66.	Lanjutan notasi <i>bungo serai</i> .	273
Gbr.67.	Notasi <i>bungo sebat ekor patin</i> .	274
Gbr.68.	Notasi <i>bungo salam tengah</i> .	275
Gbr.69.	Lanjutan notasi <i>bungo salam tengah</i> .	276
Gbr.70.	Notasi <i>bungo minta tahto/tahto</i> .	277
Gbr.71.	Lanjutan notasi <i>minta tahto/tahto</i> .	278
Gbr.72.	Notasi <i>bungo cino buto</i> .	279
Gbr.73.	Lanjutan notasi <i>bungo cino buto</i> .	280
Gbr.74.	Abdul Rahman sedang bekerja di laut dengan menggunakan perahu <i>kempang</i> , posisi kaki membentuk	282

vertikal, kedua tangan atau lengan mendekati torso, kedua jari-jari *cengkam*, kepala menghadap ke depan, dan badan *runduk*.

Gbr.75.	Diagram makna simbol tari Zapin Bengkalis.	302
Gbr.76.	Gerak <i>asas</i> dengan hitungan satu sampai lima yang terdapat setiap <i>bungo</i> tari Zapin Bengkalis.	309
Gbr 77.	Batang pohon dan ranting sebagai analogi gerak <i>asas</i> pada hitungan 1 sampai 5, dan hitungan 6 sampai 8 dan seterusnya sebagai motif-motif gerak selanjutnya pada setiap <i>bungo</i> pada tari Zapin Bengkalis.	310
Gbr.78.	Peta lokasi Kabupaten Siak Indrapura, Riau.	327
Gbr.79.	Tari Zapin Siak Indrapura ditampilkan secara berkelompok dengan penari laki-laki berpasangan dengan penari laki-laki dan penari perempuan berpasangan dengan penari perempuan dalam acara Festival Tari Klasik, diselenggarakan Taman Budaya Riau, 4-5 Desember 2009.	335
Gbr.80.	Tari Zapin Siak Indrapura ditampilkan secara berkelompok dengan posisi penari berpasangan perempuan berjajar atau bersaf dalam acara Festival Tari Klasik, diselenggarakan Taman Budaya Riau, 4-5 Desember 2009.	337
Gbr.81	Melodi lagu Sayang Serawak	367
Gbr.82.	Pola pukulan alat musik Marwas pada tari Zapin Siak Indrapura.	369
Gbr.83.	Notasi <i>bunga menyambar</i> .	374
Gbr.84.	Notasi <i>bunga langkah biasa</i> .	375
Gbr.85.	Notasi <i>bunga siku keluang</i> .	375
Gbr.86.	Notasi <i>bunga pusing tengah</i> .	376

Gbr.87	Notasi <i>bunga tahto</i>	377
Gbr.88.	Notasi <i>bunga alif sembah</i> .	378
Gbr.89.	Notasi <i>bungasiku keluang berbalas</i> .	379
Gbr.90.	Notasi <i>bunga mata angin</i> .	380
Gbr.91.	Notasi notasi <i>bunga minta tahto</i> .	381
Gbr.92	Perkembangan busana tari Zapin Bengkalis penari Perempuan dilengkapi dengan sunting, kalung dan penari laki-laki dengan bross di peci, disajikan dalam acara “Festival Tari Zapin Melayu” di Johor Malaysia pada tahun 2008	421
Gbr.93.	Perkembangan bentuk pada pemusik Gambus tidak lagi melantunkan syair lagu dan digantikan oleh vokal perempuan, disajikan dalam acara “Pelangi Negeri Junjungan Festival” di Bengkalis, 24 Oktober 2014	424
Gbr.94.	Perkembangan fungsi tari Zapin Bengkalis untuk penyambutan tamu dalam acara resepsi kenegaraan dalam memperingati hari kemerdekaan RI, diselenggarakan pemerintah daerah Kabupaten Bengkalis, 18 Agustus 2014.	433
Gbr.95.	Tari Zapin Bengkalis dalam acara promosi wisata daerah “Gebyar Pariwisata Budaya Nusantara ke-13”, di Jakarta Convention Center (JCC), 15 Mei 2015	434
Gbr.96.	Tari Zapin Bengkalis ditampilkan dalam acara Idul Fitri 1436 Hijriyah di Meskom Bengkalis, 26 Juli 2015.	434
Gbr.97.	Lapisan sistem nilai orang Melayu di Riau.	449

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Tari Zapin, salah satu seni pertunjukan yang berkembang menjadi kesenian Melayu, selain dikenal di Malaysia, Singapura, Thailand, dan Brunei, juga simbol kebanggaan di Nusantara. Di Nusantara, tari Zapin tersebar mulai dari Sumatra, Kepulauan Riau, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, hingga Maluku. Di sebagian tempat, tari Zapin juga disebut dengan berbagai macam nama, seperti *Jipin*, *Jippeng*, *Jepin*, *Jepen*, *Bedana*, *Dana*, atau *Dana-Dani* (Husein, 2011: 9). Keberadaan tari Zapin diduga tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Islam di Nusantara sekitar abad ke-13 dan 14, terutama ditandai dengan kedatangan pedagang-pedagang dari Hadramaut, Yaman Selatan (Md Nor, 1993:4). Melalui interaksi antara saudagar-saudagar Arab dengan warga pribumi, seni ini mengalami proses silang budaya dan interkultural sehingga menjadi milik komunitas muslim Nusantara. Adaptasi terjadi melalui penciptaan tarian dan musik baru, berdasarkan gagasan-gagasan baru, terhadap bentuk tari dan musik yang berasal dari Arab, disesuaikan dengan ciri lingkungan budaya lokal (Md Nor, 2009: 35).

Hasil persilangan budaya ini dapat diketahui melalui dua penggolongan tari Zapin menjadi tari Zapin Arab dan tari Zapin Melayu

(Matusky dan Tan Sooi Beng, 2004: 127; Bahar, 2013: 277). Zapin Arab merupakan tradisi tarian eksklusif pada kelompok warga keturunan Arab, sedangkan Zapin Melayu berkembang di kalangan kaum Melayu, yaitu keluarga-keluarga istana Sultan Langkat, Deli, Serdang, Pelalawan, Siak Indrapura, Johor-Riau-Lingga, Jambi, serta di kalangan masyarakat di Karimun, Tembilahan, dan Bengkalis (Md Nor, 2009: 36; Othman, 2000: 5). Muhammad Takari menyebutkan, tari Zapin adalah salah satu genre seni Islam dalam kebudayaan Melayu yang awalnya diserap dari *tamadun*¹ Islam dari Timur Tengah, yang kemudian diolah menjadi tari Zapin khas Melayu. Zapin Melayu terdiri dari unsur seni tari, musik, teks, yang menyatu dalam sebuah pertunjukan (2013: 1).

Hubungan tari Zapin dengan seni asal Arab dan Islam ini dikuatkan beberapa keterangan tertulis. Zapin memiliki akar kosa kata Arab "Zafn", yaitu pergerakan kaki cepat mengikuti rentak pukulan. Hubungan antara "Zafn" dengan Zapin menjadi relevan, karena Zapin sendiri memiliki kekuatan utama pada pergerakan kaki mengikuti irama musik. Bisa jadi hal ini terkait dengan kisah kegirangan Ali yang menari sambil mengangkat kaki, seperti yang dituturkan Hasim Ahmed,

¹*Tamadun* berasal dari kata Arab '*maddana*' yang berarti membangun kota atau masyarakat yang memiliki peradaban. Keadaan masyarakat manusia yang dicirikan atau didasarkan pada taraf kemajuan kebendaan serta perkembangan pemikiran (sosial, budaya, dll) dengan peradaban yang tinggi. Pengertian istilah *tamadun* hampir sama dengan istilah dalam bahasa Inggris *culture* atau *civilization*, yang dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan makna yang kira-kira sama dengan istilah kebudayaan. Istilah *tamadun* banyak digunakan dalam konteks penulisan *Tamadun Islam*.

“Istilah Zapin muncul pada sekitar abad ke-6 M, ketika terjadi peperangan dengan orang-orang kafir Mekah, di mana pada waktu itu puteri Saidina Hamzah ingin ikut Nabi Muhammad untuk hijrah ke Madinah, namun Nabi Muhammad menolaknya, sehingga terjadi perdebatan, namun tak lama kemudian Nabi menunjuk Saidina Ali untuk menjadi wali pengasuh puteri Saidina Hamzah, yang kemudian Saidina Ali dengan girangnya menari dengan mengangkat kaki” (dalam Md. Nor, 2000: 84: 85; Basarshah 2010: 14; dan Husein 2011: 50).

Apabila dihubungkan dengan ciri gerak tari Zapin, kisah menari sambil mengangkat kaki seperti yang dilakukan Ali, menunjukkan keterkaitan dengan tari Zapin yang menjadikan gerak kaki sebagai gerak utama. Pada tari Zapin, kaki penari bergerak dinamis dan tidak pernah diam atau menetap pada satu posisi. Hubungan tari Zapin dengan seni asal Arab juga diperkuat oleh keberadaan alat musik tari Zapin yang sebagian besar merupakan alat musik dari Arab seperti Gambus (*ud*) dan Marwas sebagai pembawa melodi dan ritme (Matusky dan Tan Sooi Beng, 2004: 129). Di samping itu, cara pertunjukan tari Zapin Melayu memiliki kemiripan dengan tari Zapin Arab. Awal sajian ditandai dengan *taksim* (berserah diri), sebuah permainan improvisasi tunggal Gambus, dilanjutkan permainan melodi Gambus dan gabungan pukulan beberapa Marwas yang menjalin ritme, dan ditutup dengan *wainab*, *tahtim*, atau *coda* sebagai penanda akhir tarian.

Nilai-nilai ajaran Islam melekat pada tarian maupun musik pertunjukan Zapin. Etika kesantunan dihadirkan melalui ragam gerak *alif* sebagai pembuka dan sembah. Tanda-tanda keislaman lain dihadirkan lewat syair-syair lagu yang berisi petuah atau ajaran moral Islam. Nafas Islam dapat ditelusuri dan dipahami berdasarkan isi dan makna syair lagu Zapin yang memuat ajaran, nasehat, petuah dan dakwah yang mendidik atau disebut *tunjuk ajar*²(Effendy, 2004: 7). Hal ini mengisyaratkan bahan tari Zapin memiliki fungsi *edu-tainment*. Pada satu sisi memiliki fungsi edukatif, yakni menjadi media dakwah Islamiyah atau media enkulturasi dakwah Islam, dan di sisi lain berfungsi sebagai *entertainment*, atau hiburan, khususnya ketika tari Zapin digunakan pada acara-acara perkawinan, khitanan, festival, pesta budaya, hari besar agama Islam, atau peristiwa-peristiwa komunal lainnya (Effendy, 2000: 28).

Di Provinsi Riau, tari Zapin memiliki ciri-ciri yang serupa dengan tari Zapin yang berkembang pada masyarakat Melayu. Unsur pengaruh Arab dan nilai keislaman dapat diketahui dari penggunaan alat musik, struktur sajian, konsep gerak, isi dan makna syairnya. Di daerah Riau, dikenal sebagai salah satu kawasan budaya Melayu, tari Zapin tumbuh dan berkembang di beberapa kabupaten. Tari Zapin hidup dan berkembang di sebagian besar daerah Riau, terutama daerah pesisir

²*Tunjuk ajar* merupakan segala macam petuah, amanah, suri teladan, nasehat dan ajaran yang menunjukkan tujuan kebaikan.

pantai dan daerah kepulauan, seperti di Kabupaten Pekanbaru, Siak Sri Indrapura, Dumai, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Kampar, Pelalawan, Indra Girihulu, Indra Girihilir, Kuantan Singingi, hingga Bengkalis (Sabirin, 1990-1991: 1). Sejarah perkembangan tari Zapin di daerah Riau diperkirakan bersamaan dengan datangnya pedagang Arab dan menyebarkan agama Islam, diduga Kabupaten Bengkalis juga sudah mengenal tari Zapin (Baharudin, wawancara 23 Januari 2013).

Meskipun pernah berkembang di sebagian besar daerah Riau, saat ini keberadaan tari Zapin sudah tidak diketahui lagi, kecuali di Kabupaten Siak Sri Indrapura dan Kabupaten Bengkalis. Tari Zapin Bengkalis dikenal memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda jika dibandingkan dengan tari Zapin Siak Sri Indrapura. Kabupaten Siak Indrapura merupakan wilayah daratan yang banyak dikelilingi lahan perkebunan sawit, karet dan tanaman yang sejenis tumbuhan bertahan lama. Lahan perkebunan dapat ditemukan di seluruh Kecamatan di Kabupaten Siak Indrapura (BPSKS, 2013: 5-6). Namun demikian Kabupaten Siak juga wilayah pesisir yang memiliki sungai dan tasik. Meskipun Kabupaten Siak Indrapura merupakan wilayah yang memiliki tasik juga sungai yang paling terdalam dan merupakan sarana jalur pelayaran, akan tetapi 58.848 jiwa masyarakatnya hidup dengan mengandalkan penghasilannya dari bertani. Perkembangan sekarang tidak menunjukkan bahwa masyarakat Siak Indrapura bermatapencaharian sebagai nelayan (BPSKS, 2013: 9-10).

Sementara Kabupaten Bengkalis³ merupakan wilayah kepulauan yang berada tepat di muara sungai Siak dengan Ibu Kota yang terpisah dari Pulau Sumatra. Dengan luas wilayah 7.793,93 km², Kabupaten Bengkalis berpenduduk 498.335 jiwa yang mayoritas beragama Islam dan sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Letak geografis, agama dan mata pencaharian masyarakat ini mempengaruhi tumbuh kembang tari Zapin di Kabupaten Bengkalis, sehingga memiliki perbedaan dengan tari Zapin yang berkembang di Siak Indrapura. Tari Zapin Bengkalis tumbuh subur di masyarakat Bengkalis dan mereka masih mempertahankannya hingga sekarang dalam acara upacara adat perkawinan, khitanan, hari besar agama Islam dan acara-acara lainnya.

Joan Kealiinohomoku menyatakan bahwa budaya afektif mewujudkan pada perilaku, pengalaman, dan artefak yang dianggap masyarakat sebagai referensi ideologi yang signifikan sebagai aspek penting realitas budaya (1979 :47). Sejalan dengan pendapat Kealiinohomoku, perilaku dan pengalaman masyarakat Riau mewujudkan pada tari Zapin dalam kumpulan motif-motif gerak yang terangkai indah yang dikenal dengan istilah *bungo*. Said Parman menyebutkan adanya hubungan yang sangat erat antara *bungo* dengan berbagai gerakan aktivitas kehidupan masyarakat, sehingga

³ Kabupaten Bengkalis memiliki letak yang sangat strategis karena dilalui oleh jalur perkapalan internasional menuju ke Selat Malaka. Bengkalis juga termasuk dalam salah satu program *Indonesia Malaysia Singapore Growth Triangle* (IMS-GT) dan *Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangle* (IMT-GT) (BPKB, 2013: 4).

representasi gerak aktivitas kehidupan masyarakat dapat terlihat secara jelas pada bentuk gerak *bungo* tari Zapin(2000: 195). Dengan demikian, terdapat perbedaan *bungo* antara tari Zapin yang berkembang di suatu daerah dengan tari Zapin yang berkembang di daerah yang lain. *Bungo* tari Zapin di Bengkalis memiliki perbedaan yang signifikan dengan *bungo* tari Zapin di Kabupaten Siak Indrapura. Perbedaan ini erat kaitannya dengan perbedaan berbagai peristiwa dan aktivitas keseharian masyarakat Bengkalis dan masyarakat Siak Indrapura. Masyarakat Bengkalis adalah masyarakat bertempat tinggal di wilayah kepulauan dengan mayoritas penduduk memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Sementara masyarakat Siak Indrapura⁴ adalah masyarakat bertempat tinggal di wilayah daratan dengan lahan yang subur, sehingga mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah petani pengolah lahan pertanian dan perkebunan. Selain disebabkan perbedaan geografis, perbedaan *bungo* juga tak dapat dilepaskan dari awal mula perkembangan tari Zapin di kedua Kabupaten tersebut.

I Wayan Dibi menyatakan perbedaan prinsip keindahan dari kesenian, khususnya tari, dipengaruhi kehadiran teknik wiraga, wirasa dan wirama (1996: 125). Perbedaan rasa, nafas dan jiwa dapat diketahui

⁴ Kabupaten Siak Indrapura sebagian besar terdiri dari dataran rendah di bagian timur dan sebagian dataran tinggi di sebelah barat, dengan kelembaban dan curah hujan yang cukup tinggi, merupakan lahan yang subur untuk pengembangan pertanian dan perkebunan (http://www.id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Siak, diunduh 26 Desember 2013, 12.00 WIB).

dari perbedaan prinsip keindahan ini. Perbedaan prinsip keindahan antara tari Zapin Bengkalis dan tari Zapin Siak Indrapura mewujudkan dalam bentuk perbedaan *bungo*. Perbedaan terlihat dari jumlah *bungo* tari Zapin yang dimiliki kedua Kabupaten ini. Tari Zapin Bengkalis memiliki 19 *bungo*, sementara dalam perkembangannya sekarang diketahui tari Zapin Siak Indrapura memiliki 11*bungo*. Selain memiliki perbedaan jumlah *bungo*, perbedaan prinsip keindahan antara tari Zapin Bengkalis dan tari Zapin Siak Indrapura juga dapat dikenali pada tataran teknik. Teknik dalam melakukan rangkaian *bungo* tari Zapin Bengkalis lebih sulit dibandingkan rangkaian *bungo* yang terdapat pada tari Zapin Siak Indrapura. Motif-motif gerak yang terdapat pada rangkaian *bungo* tari Zapin Bengkalis tergolong rumit dan membutuhkan proses waktu untuk mempelajarinya.

Perbedaan pada tari Zapin kedua Kabupaten tersebut juga terdapat nama *bungo* yang sama, tetapi terdapat perbedaan dalam cara melakukan rangkaian gerak *bungo* tersebut, baik dalam teknik gerak maupun hitungan geraknya. Selain itu ada nama *bungo* yang tidak sama, akan tetapi cara melakukan rangkaian gerak dan tekniknya hampir sama. Perbedaan tersebut terletak pada gerak *asas* yang terdapat pada tari Zapin Bengkalis, sementara tari Zapin Siak Indrapura tidak memiliki gerak *asas*. *Bungo* tari Zapin Bengkalis bervariasi, dengan adanya perubahan pola

lantai atau garis dengan menggunakan gerak *selisih*⁵, sementara tari Zapin Siak Indrapura tidak mengenal adanya gerak *selisih*. Selain tataran teknik dan gerak, tari Zapin Bengkalis memiliki makna yang berbeda dalam setiap *bungonya*.

Bungo tari Zapin merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Bengkalis. Terdapat hubungan antara aktivitas masyarakat Bengkalis dengan *bungo* yang terdapat pada tari Zapin Bengkalis. Aktivitas masyarakat yang direpresentasikan dalam *bungo* tari Zapin Bengkalis meliputi aktivitas keagamaan dan adat istiadat, kegiatan keseharian nelayan maupun pengalaman interaksi masyarakat Bengkalis dengan kondisi alam, flora, satwa dan bilangan.

Ciri khas tari Zapin Bengkalis tidak hanya terjadi di level teknik atau praktik tari yang dapat diamati secara langsung, tetapi meluas dan merambah hingga pada tataran konsep, ideologi, praktik pertunjukan, fungsi, maupun ekspresi dan nilai estetik kultural yang tersembunyi di dalam kesadaran dan pengetahuan masyarakatnya. Penelitian terhadap tari Zapin Bengkalis, dengan demikian, menjadi penting karena dapat menemukan bentuk, karakteristik dan perkembangan tari Zapin Bengkalis, melalui penjelasan prinsip keindahan dan makna tersembunyi yang terkait erat dengan budaya lokal masyarakat Bengkalis.

⁵*Selisih* merupakan perubahan garis lurus dari bentuk horizontal ketika penari dalam posisi sejajar, ke bentuk garis lurus vertikal saat penari dalam posisi saling berhadapan-hadapan.

B. Perumusan Masalah

Demi memperjelas topik, terdapat tiga masalah utama yang hendak dianalisis. Tiga masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tari Zapin Bengkulu?
2. Bagaimana karakteristik tari Zapin Bengkulu?
3. Bagaimana perkembangan tari Zapin Bengkulu dan mengapa tari Zapin Bengkulu berkembang dalam kehidupan masyarakat Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan menemukan dan menjelaskan ciri khas atau gaya kedaerahan melalui kesenian tradisi yang berkembang di Kabupaten Bengkulu, yakni tari Zapin. Secara khusus penelitian ini bertujuan memecahkan permasalahan yang ada dalam perumusan masalah yaitu:

1. Menjelaskan elemen satu dengan elemen yang lainnya yang terintegrasi menjadi satu kesatuan menjadi bentuk tari Zapin Bengkulu.
2. Menjelaskan ciri khas yang membangunkarakteristik tari Zapin Bengkulu.

3. Mengungkap perkembangan tari Zapin Bengkulu sekaligus menjelaskan faktor-faktor terjadinya perkembangan tari Zapin Bengkulu dalam kehidupan masyarakat Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum, pengkajian bentuk, karakteristik tari Zapin Bengkulu dalam konteks budayanya dan perkembangannya sekarang di Kabupaten Bengkulu diharapkan dapat:

1. Menjadi sumber informasi pengetahuan tentang tari Zapin Bengkulu.
2. Mengungkap keberadaan konsep-konsep tari Zapin Bengkulu, yang dapat memberi kontribusi penting dalam perkembangan ilmu seni di Nusantara.
3. Memberi kontribusi pemikiran terhadap eksistensi tari Zapin Bengkulu.

E. Tinjauan Pustaka

Penulisan yang mengkaji tentang tari Zapin Bengkulu dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi dan berkaitan dengan bentuk, karakteristik dan perkembangan belum ditemukan sampai saat ini.

Penulisan atau penelitian yang menjadikan tari Zapin sebagai objek sudah pernah dilakukan oleh penulis atau peneliti lain.

Azhari Baldawie, *et. al.*, dalam bukunya *Tari Zafin Betawi* (1996), menjelaskan asal mula tumbuh kembangnya tari Zapin di Betawi. Terdapat dua jenis tari Zapin yang berkembang di Betawi, yaitu tari Zapin Arabian yang berkembang di lingkungan Arab dan tari Zapin Betawi. Gerak tari Zapin Betawi memiliki perbedaan dengan gerak tari Zapin Arabian. Gerak tari Zapin Betawi cenderung lebih gagah dibandingkan dengan gerak tari Zapin Arabian. Meskipun demikian tari Zapin Betawi memiliki struktur yang sama dengan tari Zapin Arabian. Sama seperti gerak tari Zapin Arabian, gerak tari Zapin Betawi juga didominasi oleh gerak kaki. Tidak ditemukan nama-nama khusus pada gerak tari Zapin Betawi, tetapi terdapat istilah-istilah yang terkait dengan sikap gerak, yaitu *dingkring*, mengangkat satu kaki, dan *julus*, duduk seperti tahiyat akhir dalam sholat. Selain harus ditarikan secara berpasangan, tari Zapin Betawi juga hanya boleh ditarikan oleh laki-laki. Perempuan tidak diperkenankan menarikan tari Zapin Betawi. Penari tari Zapin Betawi memiliki kebebasan membuat variasi-variasi gerak, berupa jentikan jari tangan, kedua tangan di pinggang, atau tangan diletakkan di pelipis. Pola lantai tari Zapin Betawi berupa pola Z atau zig-zag. Selain memberikan informasi sejarah perkembangan tari Zapin Betawi, buku ini juga

menganalisis bentuk sajian tari Zapin Betawi, sehingga bermanfaat untuk membandingkannya dengan bentuk sajian tari Zapin Bengkalis.

Mohd. Anis Md Nor salah seorang yang paling sering menulis tentang tari Zapin. Beberapa tulisan tari Zapin yang pernah ditulisnya, antara lain, *The Zapin Melayu Dance of Johor: From Village to A National Performance Tradition* (1990), sebuah disertasi yang mengungkap perkembangan Zapin di Johor. Zapin Johor berkembang dari kampung-kampung sehingga meluas menjadi seni Nasional, dengan melintasi kurun waktu sebelum perang dunia kedua, era tahun lima puluhan, hingga menjelang akhir abad ke-20. Di dalam disertasinya ini, disampaikan dinamika wacana tari Zapin di antara wacana seni lama, baru, dan kontemporer. Mohd. Anis Md Nor juga menulis artikel “Falsafah Kesenian Islam Dalam Zapin Melayu: Leksikon dan Ikonografi *Handasah Al Sawt* di Alam Melayu” dalam *Zapin Nusantara* (1998), yang menjelaskan pengertian dan asal-usul serta makna kata Zapin sebagai falsafah Islam dari sudut leksikon dan ikonografi. Artikel ini mencatat data penting bahwa tari Zapin di Melayu merupakan tarian yang memiliki unsur kesamaan dalam nama dan gerak tari yang didominasi gerakan kaki. Buku berikutnya, *Zapin Melayu Di Nusantara* (2000), membahas citra dan identitas Zapin Melayu, serta falsafah, struktur tari, dan perkembangan Zapin Melayu di Nusantara. Dua artikel lain yang ditulis Mohd. Anis Md Nor adalah “The Spiritual Essence of Tawhid

(Oneness-Peerlessness) in Zapin Dance Performance By The Beholders of the Tariqat Naqshabandiah in Southeast Asia” (2009), dan “Zapin: Is it Dance, Music or Dhikr” (2012). Dua artikel ini menelaah Zapin sebagai seni Islami yang mengandung esensi spiritual berupa nilai-nilai tauhid. Melalui tulisan Mohd. Anis Md Nor, dapat diketahui keterkaitan perkembangantari Zapin di Riau dengan tari Zapin Bengkalis, berikut unsur kesamaan dalam struktur tari, nama ragam gerak, gerak didominasi gerakan kaki, dan yang terpenting nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalamnya.

Buku yang ditulis Muhammad Takari dan Heristina Dewi, *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara* (2008), mengungkapkan keberadaan seni pertunjukan, khususnya musik dan tari dalam kebudayaan Melayu Sumatera Utara, serta membahas kaitan kesenian dan budaya Melayu dengan peradaban Islam. Melalui pendekatan berbagai disiplin ilmu, terutama etnomusikologi dan antropologi, seni pertunjukan Melayu Sumatera Utara dikaji menggunakan berbagai teori, seperti semiotika, fungsionalisme, strukturalisme, histori, difusi, dan lain sebagainya. Seni tari, dan alat-alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian, yang dideskripsikan dalam buku ini, mencakup tari Senandung, Mak Inang, Lagu Dua, Gubang, Patam-patam (silat), Serampang Duabelas, dan tari Zapin. Buku ini bermanfaat untuk membandingkan struktur tari dan

makna simbol ragam gerak tari Zapin Sumatera Utara dengan struktur tari dan makna simbol ragam gerak tari Zapin Bengkalis.

Senafas dengan dua tulisan terakhir Mohd Anis Md Nor, Muhammad Takari dalam tulisannya *Zapin Melayu dalam Peradaban Islam: Sejarah, Struktur Musik, dan Lirik*(2013) menyatakan bahwa di kawasan Melayu terdapat dua jenis tari Zapin yaitu tari Zapin Arab, yang kadang disebut *marawis*, dan tari Zapin Melayu. Dari segi struktur musik, tari Zapin Melayu dibentuk oleh ensambel musik yang mengekspresikan peranan melodi dan *rentak*(tempo). Peranan melodi yang menonjol adalah Gambus, dan peranan *rentak* yang menonjol adalah gendang Marwas, sementara instrumen lain berfungsi sebagai pelengkap. Tangga nada yang digunakan dalam tari Zapin adalah perpaduan *maqamat* Arab, tangga nada musik dunia, dan tangga nada khas Melayu. Semua unsur ini *diadun*⁶ dalam musik tari Zapin Melayu. Teks berdasar pada pantun *a,a,u,u*, mengandung unsur pantun Melayu, dan umumnya menggunakan bahasa Melayu. Buku ini bermanfaat untuk membandingkan perkembangan tari Zapin di Sumatera Utara dan tari Zapin di Riau, khususnya tari Zapin Bengkalis, yang menekankan pada alat-alat musik yang digunakan dalam pertunjukan.

⁶ *Diadun* adalah mencampurkan atau menggabungkan sesuatu unsur dengan unsur yang lain, sehingga menjadi perpaduan yang *elok* atau indah.

Dalam makalahnya, “Kesenian Melayu: Kesenambungan, Perubahan, dan Strategi Budaya” (2013), Muhammad Takari membahas kesenian yang berkembang di tengah masyarakat Melayu, antara lain Anak Kala, Serampang Duabelas, Hadrah, Mak Inang Pulau Kampai, Zapin Serdang, Zapin Deli, Zapin Bunga Hutan, dan Selabat Laila. Kesenian Melayu, sebagai bagian integral institusi adat, adalah ekspresi kebudayaan masyarakat Melayu yang mengandung sistem nilai, *tunjuk ajar*, filsafat hidup, konsep-konsep ketuhanan, kosmologi, globalisasi, akulturasi, inovasi, enkulturasi, dan lain sebagainya.

Kesenian Melayu dalam menghadapi perkembangan zaman selain mengalami kesinambungan atau kontinuitas, juga mengalami perubahan-perubahan. Dilihat dari sejarahnya, kesinambungan dan perubahan kesenian Melayu terjadi karena pengaruh kebudayaan lain pada era pra-Islam, Islam, Barat, dan pada era kemerdekaan. Dalam rangka menghadapi era globalisasi, masyarakat Melayu telah membuat strategi budaya, yang didasarkan pada adat Melayu yang bertumpu pada ajaran-ajaran Islam, dengan memegang teguh konsep “adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah”. Syarak merupakan hukum Islam atau *tamadun* Islam, sedangkan kitabullah adalah Kitab Suci Allah (Al-Qur’an) atau wahyu Allah. Makalah ini bermanfaat untuk mengetahui pengaruh sistem nilai masyarakat Melayu terhadap bentuk keseniannya, khususnya tari Zapin Serdang, Zapin Deli, dan Zapin Bunga Hutan, untuk

membandingkannya dengan pengaruh sistem nilai masyarakat Bengkalis terhadap tari Zapin Bengkalis.

Tulisan lain tentang Zapin diperoleh dari Amrin Sabirin, *et. al.*, (1990/1991) dalam buku berjudul *Tari Zapin*, dan tulisan Amrin Sabirin (1992) yang berjudul *Mengenal Dasar-dasar Seni Tari Daerah Riau*. Kedua buku tersebut, isinya lebih fokus pada seni-seni Melayu, termasuk Zapin, di Siak Indrapura. Hal-hal yang dibahas berupa latar belakang sosial budaya, materi dan perkembangan seni tari di Siak Indrapura. Secara khusus, Amrin mengurai prinsip-prinsip gerak tari Zapin Siak Indrapura yang diilhami kehidupan manusia dan alam sekitar, semisal flora dan fauna. Buku-buku tersebut berguna untuk mengetahui perbandingan perkembangan dan perbedaan prinsip-prinsip gerak tari Zapin Siak Indrapura dan tari Zapin Bengkalis, dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakatnya.

Habieb, s.p., *et al*, dalam tulisannya yang berjudul *Gedubang dan Tari Tradisi Riau* (2003) menjelaskan tentang kumpulan tari-tarian yang ada di Riau, salah satunya adalah tari Zapin yang berkembang di Siak Sri Indrapura terkait dengan sejarah, musik pengiring, pakaian tari, lagu pengiring tari, dan ragam gerakannya. Buku ini membantu peneliti untuk mengupas perbedaan ragam gerak tari Zapin Bengkalis dan tari Zapin Siak Indrapura.

Tim Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau, dalam bukunya *Budaya Tradisional Melayu Riau* (2005), menjelaskan berbagai aspek budaya tradisional Riau yang antara lain mendeskripsikan rumah adat, istana, mesjid, surau, upacara adat perkawinan, upacara adat tradisional, permainan rakyat, bahasa, dan kesenian yang mencakup seni sastra, musik, dan tari. Seni tari yang berkembang di Riau antara lain tari Cacah Inai, Gedubang, Olang-olang, Perisai dan tari Zapin Siak Indrapura. Buku ini menjelaskan ragam gerak, tata busana, musik dan fungsi tari Zapin Siak Indrapura, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengetahui perbedaan ciri tari Zapin Siak Indrapura dengan tari Zapin Bengkalis.

Tengku Rahimah, *et. al.*, dalam bukunya *Langkah Lenggang Tarian Melayu Riau* (2007) menjelaskan kumpulan tari-tari yang terdapat di Riau, salah satunya adalah tari Zapin Siak Indrapura. Tari Zapin Siak Indrapura mengandung empat langkah pada setiap langkah-langkah geraknya, yang melambangkan sifat Rasulullah Muhammad SAW. Tari Zapin Siak Indrapura mengandung nilai-nilai karakter bangsa pada setiap ragam gerak, busana, musik maupun tata riasnya, sehingga buku ini bermanfaat untuk mengetahui dan mengupas perbedaan nilai-nilai yang terkandung dalam tari Zapin Siak Indrapura dan tari Zapin Bengkalis.

Muslim, *et. al.* (2007) pernah menulis *Tari Tradisional Zapin Bengkalis Riau* yang banyak mendeskripsikan elemen tari Zapin Bengkalis, seperti

gerak desain lantai, dinamika, tata rias, kostum, dan musik. Hampir serupa dengan tulisan tersebut, tesis Susi Vivin Astuti (2008) berjudul *Koreografi Zapin Meskom, Kec. Bengkalis, Kab. Bengkalis, Prov. Riau* membahas bentuk dan struktur tari Zapin Meskom di Riau. Pada kajian bentuk tari pada penelitian ini, hanya difokuskan pada pertunjukan tari Zapin di Desa Meskom. Laporan penelitian Kartika, *et. al.* (2013), *Analisis Nilai-nilai Karakter Bangsa yang terdapat pada Tari Zapin di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis* menelaah pengetahuan masyarakat setempat terhadap nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung di dalam tari Zapin Meskom Bengkalis. Hasil penelitian Muslim, *et. al.*, Susi Vivin Astuti dan Kartika, *et. al.*, berguna untuk membandingkannya dengan penelitian yang dilakukan pada era sekarang.

Tulisan mengenai tari Zapin Bengkalis masih sangat langka, bahkan pembahasan tentang teks tari Zapin Bengkalis yang terkait dengan konteksnya belum pernah diungkap. Apalagi penelitian yang terfokus pada nama-nama *bungo*, rangkaian *bungo*, membongkar setiap motif gerak dalam *bungo*, menganalisis kualitas gerak, sekaligus menguak makna-makna yang terkandung didalamnya sebagai penciri atau gaya tari Zapin, belum pernah dikaji hingga sekarang. Dengan demikian, dari beberapa sumber pendukung tersebut, kedudukan penelitian ini dapat dikatakan baru dan berbeda dari penelitian-penelitian yang sudah pernah

dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan obyek material tari ZapinBengkalis dan obyek formal yang secara khusus menjelaskan secara detail teks yang terkait dengan konteks kebudayaan masyarakat Bengkalis, guna menemukan gaya melalui karakteristik tari ZapinBengkalis sekaligus perkembangannya selama ini belum pernah dilakukan.

F. Kerangka Teoretis/Konseptual

Dengan mengacu pada topik, rumusan masalah dan data yang dicari, dipilih satu perspektif keilmuan sebagai fondasi penelitian. Berdasarkan sifat dan topik penelitian serta karakteristik masalah yang diajukan, digunakan etnokoreologi untuk mengkaji tari Zapin Bengkalis sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Bengkalis. Tari ini merupakan bagian kebudayaan masyarakat Bengkalis. Carol R Ember dan Melvin Ember menyatakan kebudayaan merupakan seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku (kebiasaan) yang dipelajari dan dimiliki bersama oleh warga dari suatu masyarakat (Ember dan Ember, 1980: 21-22). Tari ZapinBengkalis sebagai representasi nilai-nilai adat dan budaya masyarakat Bengkalis, baik secara implisit maupun eksplisit, membangkitkan rasa emosional dan memperkuat karakter masyarakat Bengkalis. Tari ini sebagai hasil karya seni masyarakat Bengkalis, memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dari bahasa, mata pencaharian, alam

lingkungan dan agama masyarakat Bengkalis. Artinya kajian ini difokuskan pada hubungan antara aspek teks dan konteks tari Zapin Bengkalis.

Etnokoreologi pada mulanya berawal dari istilah koreologi yang diperkenalkan Gertrude Prokosch Kurath. Kurath⁷ dalam memantapkan istilah koreologi menjadi etnokoreologi bukan tanpa pendahuluan. Akan tetapi melalui diskusi-diskusi yang dilakukan beberapa ahli seni tradisi, etnomusikolog, dan antropolog, seperti Janković bersaudara dan Maud Karpeles (Dunin, 2014: 197-217). Menurut RM. Soedarsono, etnokoreologi

⁷Gertrude Prokosch Kurath pelopor etnokoreologi (juga dikenal sebagai etnologi tari). Selain Kurath, pelopor etnokoreologi lainnya adik-kakak perempuan Janković (Ljubica Janković dan Danica Janković) dan Maud Karpeles. Mereka tidak saling bertemu dan sejarah membuktikan adanya korespondensi dari Serbia dan Amerika Serikat melalui Folk Music Council International (IFMC)/ICTM yang diluncurkan oleh Maud Karpeles pada tahun 1947. Kurath mengakui kontribusi dari adik-kakak perempuan Janković setelah konferensi IFMC 1951 di Yugoslavia melalui tinjauan dan kutipan terhadap karya-karya mereka dalam artikelnya yang menjadi awal "literatur etnologi tari" dalam kemunculan bidang keilmuan etnokoreologi di AS. Tahun 1962 para peneliti tarian rakyat profesional bertemu beberapa kali untuk membahas dan mengklarifikasi terminologi untuk 'tarian rakyat'. Tahun 1965, menghasilkan "silabus analisis tarian rakyat" (di German, diedit oleh Kurt Petermann). Tahun 1972, dengan ketua Vera Proca Ciorte (Rumania), menyerahkan laporan kerja dalam buletin IFMC menunjukkan perubahan nama "Study Group on the Terminology of Choreology" daripada "Terminology of Folk Dance". Pada bulan April 1977 di Buletin IFMC, terdaftar sebagai kelompok studi bernama "Ethnochoreology". Dalam Buletin IFMC (November 1977) maka muncul "Laporan dari konferensi buruh internasional ke-10 ethnochoreologist Eropa (Kelompok Terminology Tari dari IFMC)" diselenggarakan di Zaborów Polandia 1976 ditandatangani oleh Grażyna Dabrowska. Ini tahun pertama pengakuan studi tari diperluas sejalan dengan teori etnomusikologi dan antropologi. Peneliti tari disebut sebagai 'ethnochoreologist' untuk Ethnochoreology. Warisan Janković dengan Kurath dan Karpeles, dapat dilacak melalui publikasi dan korespondensi dalam koleksi arsip, mengungkapkan perempuan-perempuan ini sebagai pelopor kemunculan bidang ethnochoreology.

diartikan sebagai cabang antropologi yang mengkhususkan diri pada penelitian tentang tari dengan mempertimbangkan *setting* budaya tari tersebut (dalam RM. Pramutomoed., 2007: 8). Senada yang disampaikan Sedyawati, bahwa etnokoreologi merupakan disiplin ilmu, atau lebih tepat sebagai sub-disiplin dari antropologi, memiliki arah dasar menuju pemahaman "tari dalam budaya" atau "tari di dalam masyarakatnya" (2007: 74). Menurut Dibia bahwa sebuah peristiwa tari dapat diposisikan sebagai perwujudan ekspresi budaya (*dance culture*) atau dapat pula diposisikan dalam konteks lingkungan budaya (*dance in culture*) (2007: 15). Ini adalah penelitian yang diarahkan pada perhatian sebuah pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau golongan dalam suatu masyarakat. Pengetahuan yang dimaksudkan adalah pengetahuan yang bersifat kolektif yang disebut sebagai kesadaran kolektif (*collective consciousness*), dalam istilah etnosains disebut kebudayaan atau dari perspektif fenomenologi. Perspektif ini mengungkapkan makna-makna yang diberikan oleh para pelaku, karena definisi dan makna-makna tersebut merupakan hal-hal yang secara mendasar membimbing dan mengendalikan perilaku-perilaku para aktor (pelaku) terhadap lingkungan yang mereka hadapi (Ahimsa-Putra, 2005: 109-112).

Etnokoreologi merupakan mata rantai dari etnoart yang memiliki beberapa asumsi sebagai berikut;

Bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kesadaran, memiliki pengetahuan atas apa yang dilakukan, serta memiliki tujuan-tujuan berkenaan dengan perilaku atas tindakannya. Kesadaran inilah yang membimbing manusia dalam berperilaku dan bertindak. Kesadaran manusia atas apa yang ada di sekelilingnya, atas tujuan-tujuan yang dimilikinya, serta atas apa yang dilakukannya membuat gejala sosial budaya bermakna tidak hanya bagi peneliti tapi juga bagi pelakunya (*tineliti*). Oleh karena itu makna-makna yang perlu ditampilkan, adalah pertama-tama makna yang diberikan oleh pelaku, bukan makna yang diberikan oleh peneliti (Ahimsa-Putra, 2007: 6-7).

Etnokoreologi merupakan cabang ilmu atau ranting ilmu pengetahuan dari etnoart yang mempelajari tari-tarian dari berbagai macam suku bangsa non-Barat dengan menggunakan sudut pandang emik atau sudut pandang yang diteliti. Etnokoreologi sebagai sebuah paradigma merupakan kerangka berpikir yang mencakup asumsi-asumsi, model-model, konsep-konsep, metode penelitian, metode analisis serta hasil analisis yang tertentu atau etik, yang digunakan untuk memahami, menjelaskan dan menafsirkan tari-tarian sebagai gejala kebudayaan di kawasan Nusantara, dengan tujuan akhir menghasilkan sebuah etnografi tari (Ahimsa-Putra dalam RM. Pramutomoed., 2007: 105).

Dengan demikian etnokoreologi mempelajari peristiwa tari dari berbagai bentuk dan jenisnya, sehingga dapat membongkar nilai atau arti kekhususan dari tarian tersebut yang diungkapkan melalui si pemilik tari tersebut (emik) dan ditulis, dijelaskan berdasarkan perspektif etik yang menghasilkan sebuah etnografi tari. I Wayan Dibia menjelaskan pendapat

Kaeppler yang menyatakan bahwa untuk memahami suatu perwujudan budaya, dalam hal ini tari, seharusnya didasarkan pada kekhususan tradisi budaya masyarakatnya (2007: 1). Halnya dengan tari Tongan yang merupakan sajian tari khusus dari Selandia Baru, misalnya, meskipun merupakan tarian yang memiliki sifat improvisasi, tetapi terdapat beberapa gerak yang benar-benar harus dilakukan sama karena memiliki arti khusus bagi tradisi budaya masyarakatnya (Kaeppler, 1993: 112).

Dalam tulisannya *The Symbols of Gender Balinese Dance*, Dibia memaparkan klasifikasi tari Bali, antara pria dan wanita atau *igel muwani* dan *igel eluh* yang memiliki korelasi dengan identifikasi gender yang didasarkan pada kepercayaan dalam kebudayaan Bali. Secara simbolik, identifikasi gender pada tari Bali tercermin pada musik, gerak, kostum dan perlengkapan atau asesorisnya. Kategorisasi yang membedakan tari feminin dan maskulin ini bersumber dari ajaran agama Hindu Bali (1989: 10). *Dance culture* juga tercermin pada tari Lindo dari Yugoslavia. Tari Lindo merupakan perwujudan pikiran dan emosi yang terkait dengan konteks sosial, karena menjembatani kehidupan *private* dan *public*. Tari Lindo yang ditarikan secara berpasangan banyak memvisualkan gerak saling berpelukan antar pasangan, menunjukkan adanya interaksi antar jenis kelamin, generasi, maupun level sosial masyarakatnya (Dunin, 1987: 1). Tari Olang-olang merupakan tari yang memiliki nilai khusus bagi masyarakat suku asli Riau yaitu suku Sakai dari Siak Indrapura. Tari ini

dipercaya oleh masyarakatnya sebagai pengobatan yang dilakukan oleh dukun (*bomo*). Suku Sakai ini meyakini melalui gerak-gerak seperti burung elang, yang ditarikan oleh *bomo* dengan melantunkan syair khusus sebagai mantra dapat menyembuhkan penyakit (Habieb, s.p., 2003: 30).

Hal ini senada dengan hasil penelitian Kealiinohomoku, yang membandingkan dan menjelaskan fungsi dan disfungsi tari Bali dengan tari Hawaii sesuai dengan perbedaan budaya masyarakatnya. Di Bali setiap orang dapat mengambil bagian dalam *symbolism*, tetapi di Hawaii hal ini merupakan pengetahuan yang hanya bisa diakses sebagian kecil orang saja (Kealiinohomoku, 1979: 51). Masyarakat Bali tidak terlepas dari kehidupan seni dan ritual, dan saat ini budaya afektif adalah turunan asli para leluhur yang diungkapkan melalui kontinuitas kostum, bahasa, organisasi sosial, dan perilaku umum. Modus operandi Bali, telah memastikan kelangsungan hidup budaya afektif, dan bahkan perubahan berlangsung melalui inovasi yang sejalan dengan masa lalu (Kealiinohomoku, 1979: 53). Berbeda dengan Bali, terdapat tiga hal penting yang berubah dalam budaya Hawaii setelah masuknya ajaran Kristiani. Pertama, penurunan drastis kelangsungan bahasa Hawaii, sehingga dasar fundamental untuk menciptakan lagu melemah karena bahasa Inggris kurang sesuai dengan pemikiran *esoteric* Hawaii. Kedua, perubahan tersebut mengakibatkan disintegrasi sistem patronase, sehingga kinerja dan ketaatan *hula* menjadi lebih demokratis. Ketiga, ritual

keagamaan di Hawaii biasanya diabaikan. Hal yang dulu dianggap tabu, sekarang tidak sepenuhnya diketahui, dan hanya dipandang sebagai pemenuhan rasa ingin tahu (Kealiinohomoku, 1979: 53).

Peristiwa tari seperti tari Tongan, tari Bali, tari Lindo, tari Hawaii merupakan produk budaya yang memiliki kekhasan dan kekhususan tersendiri atau yang mencerminkan budaya tari yang dimiliki oleh masing-masing pemilik budayanya. Dengan demikian peristiwa-peristiwa tari tersebut dikaji secara teks dan konteks. Etnokoreologi memaknai tari di dalam dua ranah, yaitu seni dan budaya, atau teks dan konteks. Heddy Shri Ahimsa-Putra mengatakan, bahwa analisis seni dapat difokuskan dalam dua bentuk kajian, yaitu kajian tekstual dan kajian kontekstual. Kajian tekstual adalah kajian yang memandang fenomena kesenian sebagai suatu teks yang berdiri sendiri. Kajian kontekstual merupakan suatu kajian yang menempatkan fenomena itu dalam konteks yang lebih luas yaitu konteks sosial budaya masyarakat di mana fenomena itu muncul dan hidup (2000: 400). Soedarsono mengungkapkan tekstual merupakan penelitian lengkap dengan analisis gerakan dan penelitian kontekstual yang menekankan aspek sosial budaya (2001: 15). Sumandiyo Hadi menjelaskan keterkaitan antara teks dan konteks. Setiap kehadiran bentuk seni pertunjukan (*surface structure*) senantiasa secara implisit membawa serta konteks isinya (*deep structure*). Tari merupakan ungkapan dari ekspresi manusia yang dipresentasikan melalui media tertentu

(konsep tekstual), untuk mengungkap maksud-maksud dalam konteks tertentu (2007: 23-97; 2012: 7-9). Analoginya, pendekatan etnokoreologi ini melihat tari Zapin Bengkalis dari sudut pandang tari dan budaya, atau tari Zapin Bengkalis merupakan obyek materialnya atau sebagai teks dan budaya masyarakat Bengkalis sebagai konteksnya.

Memahami dan menjelaskan tari Zapin Bengkalis sebagai teks dan masyarakat Bengkalis sebagai konteks dibutuhkan referensi-referensi penyangga yang mendasar, khususnya dalam menganalisis bentuk, karakteristik dan perkembangan tari Zapin Bengkalis. Mengungkap dan menjelaskan tarian ini dibutuhkan kajian gaya yang berkaitan dengan persoalan tari Zapin Bengkalis sebagai teks dan masyarakat Bengkalis sebagai konteksnya. Keduanya tidak dapat dilepaskan untuk menghadirkan bentuk spesifik atau ciri khas dari tari Zapin Bengkalis. Sebagaimana yang diungkapkan Janet Adshead-Lansdale bahwa gaya merupakan seleksi dan urutan karakteristik komponen-komponen dasar tarian yang diarahkan oleh tradisi dan konvensi tertentu yang berasal dari kehidupan sosial kultural. Arti dan nilai yang signifikan bagi masyarakat dan budaya tersebut pada waktu tertentu diambil dan dicakup ke dalam pola dan bentuk tari yang spesifik (1988: 75). Sejalan yang disampaikan Sukidjo, bahwa gaya merupakan suatu bentuk gerak yang dilakukan dengan cara yang tetap dan tertentu, sesuai dengan sifat dan watak

daerahnya. Gaya merupakan cerminan sifat khas atau kepribadian pemiliknya (1986: 197).

Gaya tari lazim dimengerti sebagai sekelompok ciri khas tradisi tari atau suatu kebiasaan tari tertentu, yang membedakannya dengan tradisi atau kebiasaan tari yang lain (Sedyawati, 1981: 187). Gaya dapat berarti kecenderungan berakting, berekspresi, atau pertunjukan yang khas dari suatu kelompok tertentu (J.G., Allee, 1958: 370). Sementara menurut Sumandiyo Hadi, gaya ditekankan pada konteks ciri khas atau corak yang ditemukan pada bentuk dan teknik gerak, baik pribadi maupun sosial budaya yang melatarbelakangi hadirnya sebuah bentuk dan teknik tari (2007: 33; 2012: 53). Dengan demikian untuk memahami dan menjelaskan tari Zapin Bengkalis sebagai gaya maka dibutuhkan referensi-referensi penyangga dalam melacak persoalan tentang bentuk dan karakteristik untuk menunjukkan ciri khas yang berbeda dari tradisi tari yang dimiliki masyarakat Bengkalis dengan masyarakat Siak Indrapura sebagai pemilik tari Zapin Siak Indrapura.

Bentuk tari Zapin Bengkalis sebagai teks merupakan permasalahan pertama, untuk menjelaskan elemen-elemen yang terintegrasi menjadi kesatuan yang utuh dalam bentuk pertunjukan tarian ini. Bentuk merupakan perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling terkait dan terintegrasi dalam suatu kesatuan (Maryono, 2012: 24). Sebagai bentuk tari yang dipertunjukkan pada masyarakat, tari

memiliki unsur atau komponen yang saling terkait yang dapat ditangkap oleh panca indera. Bentuk pertunjukan tari adalah melibatkan secara total dari keseluruhan elemen-elemen pokok tari yang dipertunjukkan, diantaranya penari, gerak, desain lantai, musik, syair lagu, busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari (Sedyawati, 1982: 64). Artinya pendekatan teks seni pertunjukan memiliki perbedaan dengan teks linguistik yang *single layer* yaitu bahasa. Sementara teks pertunjukan *multi layer* menunjukkan berbagai macam elemen ekspresi yang hadir secara kompleks yang terjalin menjadi satu kesatuan, seperti gerak, penari, pola lantai, musik, kostum, tata rias, dan yang lainnya (Marinis, 1993: 78). Dengan demikian tari Zapin Bengkalis sebagai bentuk tari pertunjukan menjelaskan elemen-elemen yang saling terkait menjadi satu kesatuan dalam sajiannya, yaitu penari, gerak, pola lantai, musik, pola lantai, tata rias, tata cahaya, tempat pertunjukan, dan waktu pertunjukan. Selain itu juga menjelaskan hubungan antara elemen musik dan gerak tari, dan interaksi penari dengan pemusiknya.

Permasalahan kedua adalah karakteristik tari Zapin Bengkalis. Karakteristik tari Zapin Bengkalis terkait dengan kajian teks dan konteks. Teks untuk menjelaskan bentuk gerak tari Zapin Bengkalis. Sandra Cerny Minton menyatakan kajian terhadap karakteristik tari meliputi pengamatan terhadap unsur-unsur koreografi yang meliputi kesatuan, kesinambungan, transisi, variasi dan pengulangan (1986: 57). Kesatuan,

kesinambungan, transisi, variasi dan pengulangan saling terkait mewujudkan pada gerakan 19 *bungo* tari Zapin Bengkulu. Adanya unsur-unsur tersebut yang terdapat pada gerak 19 *bungo*, maka dapat menunjukkan karakteristik tari Zapin Bengkulu.

Tidak hanya unsur-unsur tersebut, melainkan untuk menunjukkan karakteristik tari Zapin Bengkulu secara mendalam dan terperinci dibutuhkan analisis terhadap sifat usaha dan sifat wujud yang dikeluarkan oleh penari dalam setiap motif gerak *bungo*. Untuk itu diperlukan teori Laban *effort-shape*. Teori Laban *effort-shape* untuk menunjukkan kualitas gerak yang terdapat pada *bungo-bungo* tari Zapin Bengkulu. Teori Laban *effort-shape* mengandung sistem untuk mengamati, mencatat, dan menganalisis aspek-aspek kualitatif gerak. Tujuannya adalah untuk mengetahui ciri-ciri karakteristik gerak dalam perwujudan tari. Aspek-aspek kualitatif gerak, berdasarkan pada sifat-sifat gerak yang menonjol ketika adanya suatu gerakan, seperti pengerahan usaha (*effort*), alunan usaha, sikap tubuh, volume gerak, penggunaan bagian-bagian tubuh, gerakan arah, perwujudan, alunan wujud, dimensi, bidang-bidang, level, ruang jangkauan, dan penghentian gerak (Dell, 1977: 7).

Alan Lomax mengatakan bahwa *effort* adalah cara energi gerak dimodulasi untuk menghasilkan kualitas ritme dalam gerak. Sementara *shape* adalah penyesuaian gerak yang dilakukan seorang penari dengan ruang sekitarnya. Untuk mengkaji *shape* dalam tari perlu berpedoman

pada elemen horizontal, vertikal, dan aliran. Elemen *effort* adalah elemen tenaga, ruang, waktu dan aliran (1978: 244). Untuk menganalisis *effort-shape* tentunya terkait dengan anggota tubuh sebagai medianya. Penggunaan bagian tubuh dalam suatu tari sangat penting, karena bagian tubuh digunakan sebagai instrumen ekspresif. Tubuh sebagai instrumen ekspresif dipilah menjadi empat bagian, yaitu kepala, badan, tangan, dan kaki (Suharto, 1987: 15). Dengan demikian karakteristik tari Zapin Bengkulu menjelaskan unsur-unsur seperti kesatuan, kesinambungan, transisi, variasi dan pengulangan terhadap motif-motif gerak dalam *bungo-bungo* tarian ini, sekaligus menjelaskan sifat usaha dan sifat perwujudannya dari motif-motif gerak yang dilakukan oleh anggota tubuh penari, terutama pada gerak kaki yang mendominasi gerakan pada tari Zapin Bengkulu. Motif-motif gerak terutama pada kaki dalam setiap *bungo-bungo* tari ini menghadirkan perpaduan antara unsur-unsur tersebut dengan sifat usaha dan sifat perwujudannya. Perpaduan tersebut dapat diketahui unsur-unsur yang digunakan sekaligus kualitas geraknya sehingga menunjukkan karakteristik tari Zapin Bengkulu.

Memecahkan permasalahan karakteristik tari Zapin Bengkulu juga membutuhkan masyarakat Bengkulu atau konteks sebagai pemilik tarian ini. Tari Zapin Bengkulu merupakan refleksi budaya yang mencerminkan segala aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Bengkulu. Edi Sedyawati menyatakan bahwa tari sebagai ekspresi budaya, untuk

mengkomunikasikan keadaan, kondisi yang ada dan yang dimiliki masyarakat pendukungnya (1986: 3-14). Untuk itu dibutuhkan analisis lebih mendalam terhadap gerak-gerak *bungo* tari Zapin Bengkalis terkait dengan budaya masyarakat Bengkalis. Janet Adshead-Lansdale mengemukakan analisis tari harus dilakukan dengan mempertimbangkan struktur konseptual dan setiap gerak yang muncul pada tarian, sehingga memungkinkan untuk memeriksa secara rinci bagian-bagiannya, bukan hanya dengan cara mencatat notasinya, tetapi melakukan pengamatan secara rinci dengan pengetahuan kontekstual yang memungkinkan proses penafsiran dan evaluasi yang lebih mendalam (1988: 12).

Kontekstual memiliki peranan penting dalam membangun gerak tari yang spesifik yang ditentukan dengan keberadaan tradisi. Adrienne L. Kaeppler menyatakan analisis struktural tari ditentukan tradisi suatu lokasi yang memiliki gerak dasar dan definisi gerak yang spesifik (1993: 112). Pandangan ini memberi dasar bahwa tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat Bengkalis sebagai penentu utama hadirnya *bungo-bungo* tarian ini. *Bungo-bungo* tari Zapin Bengkalis dibentuk oleh nilai-nilai, sikap-sikap, serta kepercayaan dari masyarakat Bengkalis. Hal ini berkaitan dengan perasaan, pikiran dan pola-pola tingkah laku mereka. Oleh karena itu, unsur ruang, irama dan dinamik, menyatu dalam bentuk dan gayayang tidak terlepas dari proses perilaku yang menghasilkannya.

Analisis Laban *effort-shape* dapat menjelaskan dan menunjukkan aktivitas masyarakat Bengkalis. Analisis Laban *effort-shape* merupakan alat yang efisien untuk menguraikan perbedaan-perbedaan antar individu dalam suatu lingkup budaya tertentu (Habermen dan Meisel, 1981: 68). Dengan ditemukannya ciri-ciri karakteristik dalam sebuah perwujudan gerak pada setiap *bungo*, dapat memberikan penjelasan tentang pola aktivitas masyarakat Bengkalis yang tercermin dalam tari Zapin Bengkalis.

Kajian kontekstual sebagai pelacakan tari Zapin Bengkalis masih berkembang dalam kehidupan masyarakat Bengkalis yang merupakan permasalahan ketiga. Tari ini merupakan produk budaya masyarakat Bengkalis yang masih bertahan sampai sekarang tidak lepas dari faktor perubahan dan berkelanjutan. Dalam hal ini terkait dengan kajian sejarah. Judith Benneth menyatakan sejarah tidak sekedar perihal perubahan, tetapi juga menyangkut kontinuitas. Di dalam penulisan sejarah kontinuitas menjadi tema penting bersama dengan perubahan (Benneth, 1993:174). Kontinuitas, seperti diartikan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah kelangsungan, kelanjutan, atau kesinambungan (TPKPB, 2008: 751). Ini menunjukkan suatu dimensi waktu yang beralur, mengalir dari satu waktu tertentu menuju waktu berikutnya. Namun tentu di dalamnya termuat unsur-unsur yang turut bertahan sehingga dapat tetap mencirikan kelanjutannya. Adapun, perubahan diartikan sebagai hal atau

keadaan yang berubah, peralihan, pertukaran. Artinya, antara keadaan semula dengan keadaan setelah tidak sama. Ada unsur-unsur lama yang hilang, ganti, atau tukar dengan unsur-unsur yang baru.

Kiranya pemikiran Edward Shills mengenai tradisi dan dinamikanya dapat dijadikan pijakan kajian guna mencermati kontinuitas dan perubahan tari Zapin Bengkalis yang merupakan tradisi masyarakat Bengkalis. Pemikiran Shills mengenai tradisi ini cukup unik dengan cara memformulasi ulang pemaknaan tradisi. Ketika tradisi dibicarakan ini sama artinya dengan membicarakan sesuatu yang telah patut dicontoh dan dijaga. Ini adalah tradisi, sesuatu yang telah menjadi dan ada diturunkan atau dialihkan. Ini sesuatu yang dibuat, dipertunjukkan, atau dipercaya pada masa lalu. Tradisi bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang dipercaya sudah ada hadir, sudah ada dipertunjukkan, atau sudah ada dipercaya di masa lampau (Shills, 1987:12). Tradisi adalah akumulasi pengalaman (Shills, 1987:202). Tradisi adalah sesuatu yang dinamis, memiliki sifat mapan dan berubah (Shills, 1987:195-212). Perubahan tradisi dapat diakibatkan faktor dari dalam maupun dari luar (Shills, 1987:213-261). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Maran berikut, tidak ada kebudayaan yang bersifat statis, setiap individu dan setiap generasi melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan semua desain kehidupan sesuai kepribadian mereka dan sesuai dengan tuntutan zaman (Maran, 2000).

Pandangan Shils dan Maran ini memberi dasar untuk memecahkan masalah mengenai dinamika keberadaan tari ZapinBengkalis melalui kontinuitas dan perubahannya. Tarianini merupakan tradisi masyarakatBengkalis. Ini adalah seni yang dibuat, dipertunjukkan, atau dipercaya sejak lama. Tari ini dipercaya sudah hadir, sudah dipertunjukkan, atau sudah dipercaya di masa lalu oleh masyarakat Bengkalis. Diduga bahwa ini bukan tari ciptaan baru tetapi tari yang sudah berkembang lama, sudah diturunkan atau dialihkan secara generatif. Di dalam konteks kontinuitas dan perubahannya, tari Zapin Bengkalis merupakan akumulasi pengalaman masyarakat Bengkalis. Ini tidak luput dari ruang dan waktu yang berkembang. Di dalam sifatnya terkandung kecenderungan untuk mapan atau berubah. Kemapanan terbentuk apabila ada resistensi. Sebaliknya perubahan terjadi akibat pengaruh dari dalam atau pengaruh dari luar.

G. Metode Penelitian

Dengan mengacu pada topik, tujuan, dan perumusan masalah, dapat ditentukan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Kruger menyatakan penelitian kualitatifadalah bentuk alternatif penelitian yang dilakukan dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya ilmu humaniora. Penelitian kualitatif digunakan ketika suatu masalah dieksplorasi untuk mendapatkan pemahaman yang

lebih mendalam, dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat luas dan umum, dan dengan mengumpulkan data yang sebagian besar terdiri dari kata-kata atau teks. Teks kemudian diuraikan dan dianalisis untuk mendapatkan beberapa kesimpulan teoritis. Cara analisis ini disebut sebagai *bottomup* atau analisis induktif (2008: 14).

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Tujuan etnografi, menurut Kruger, adalah memasuki dunia subyektif masyarakat dan melihat dunia dari sudut pandang mereka (2008: 69). Dengan demikian, penelitian menggunakan perspektif emik, yaitu penelitian yang didasarkan pada data yang didapatkan melalui sudut pandang masyarakat Bengkulu dan selanjutnya dipresentasikan melalui perspektif etik. Marvin Harris menjelaskan bahwa dalam pendekatan emik, untuk memahami maksud-maksud, tujuan-tujuan, motivasi-motivasi, sikap-sikap dan lain-lainnya, didasarkan atas asumsi antara pelaku yang diteliti dengan peneliti, maka pelaku lebih mengetahui atas dirinya. Selain itu pendekatan emik dipergunakan untuk memperoleh informasi berkenaan dengan segala hal mengenai pelaku. Pada hakikatnya pendekatan emik dimaksudkan untuk memahami perilaku dan mendeskripsikan secara tepat serangkaian perilaku atas kejadian-kejadian di mana pelaku berpartisipasi (1968: 574).

Spradley menyatakan bahwa dalam melakukan kerja lapangan, data dapat diperoleh dari tiga sumber, yaitu (1) dari hal yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak, dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan (2007: 11). Kajian tari Zapin Bengkalis menggunakan *setting* alami budaya masyarakat setempat sebagai dasar data utama. Data etnografi lainnya seperti pelaku, ruang, situasi, waktu, dan tindakan atau interaksi pelaku menjadi perhatian utama dalam proses pengumpulan data.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bengkalis, Riau, sebagai tanah kelahiran maupun tempat tinggal para tokoh tari, maestro dan seniman-seniman muda penerus tari Zapin Bengkalis.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Kabupaten Bengkalis, Riau

2. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif sebuah data dianggap sebagai sebuah totalitas (Soedarsono, 2001: 34). Totalitas di sini bahwa sumber data pada penelitian tari Zapin Bengkalis diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer di antaranya para pelaku atau seniman tari Zapin Bengkalis. Sumber sekunder, yaitu masyarakat dan pemerintahan daerah Kabupaten Bengkalis.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian disesuaikan dengan topik dan rumusan masalah yang sudah ditentukan. Berdasar pada topik,

setidaknya terdapat kata-kata kunci utama yang perlu dicari datanya, yaitu data tentang tari Zapin, gaya, bentuk, karakteristik dan perkembangan. Berdasar karakter masalah, terdapat tiga jenis data yang dibutuhkan yaitu data seni pertunjukan, data sosial budaya atau data antropologis dan data sejarah.

Data seni pertunjukan adalah data teks yang menjadi aspek internal tari Zapin Bengkulu. Di dalam praktiknya, data jenis ini berhubungan dengan keterangan-keterangan mengenai teks-teks tari Zapin Bengkulu, seperti penari, gerak, pola lantai, musik, tata busana, tata rias, tata cahaya, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, hubungan antara elemen musik dan gerak tari, dan interaksi penari dengan pemusik. Data antropologis adalah data konteks yang berhubungan dengan tipologi budaya masyarakat Bengkulu, terutama data tentang berbagai macam wujud (ide, perilaku, dan produk) dan unsur-unsur budaya setempat. Data sejarah, adalah data untuk mencermati 1) perubahan bentuk, yaitu unsur atau elemen dalam sajian tari Zapin Bengkulu dan faktor pendukung perubahan bentuk, 2) perubahan fungsi dan faktor pendukung perubahan fungsi, 3) kontinuitas untuk mengetahui kemapanan atau bertahanannya tari Zapin ini dalam kehidupan masyarakat Bengkulu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, dan wawancara.

a. Pengamatan

Pengamatan lebih ditujukan pada penggalian data yang tidak terungkap secara lisan tetapi terinformasikan dalam segala kegiatan yang dilakukan masyarakat Bengkalis, baik pada saat latihan tarian ini Zapin Bengkalis, pada saat para seniman mengajar anak-anak berlatih tari Zapin Bengkalis maupun pada saat pertunjukan tari Zapin Bengkalis. Pada saat masyarakat berlatih tarian ini, pengumpulan data juga dilakukan melalui partisipasi terlibat, yaitu dengan ikut melakukan latihan dengan menghafalkan *bungo-bungo* yang terdapat pada tari Zapin Bengkalis. Dalam partisipasi terlibat, kadang dengan sengaja dibuat kesalahan-kesalahan gerak untuk dikomentari oleh informan, sehingga didapatkan data tentang gerak yang tepat dan benar. Selain itu partisipasi terlibat dengan ikut pertunjukan tari Zapin Bengkalis dalam acara memperingati Hari Tari Dunia yang diselenggarakan Taman Budaya Riau pada tanggal 29 April 2014 di Pekanbaru.

Pengamatan juga dilakukan pada saat para seniman tari Zapin melakukan aktivitasnya sebagai komunitas muslim, masyarakat nelayan

dan sebagai pemotong karet. Dua pola pengamatan ini membantu memperjelas segala aspek tari Zapin Bengkalis, baik dari dimensi tekstual maupun dimensi kontekstual.

b. Wawancara

Wawancara etnografi menginginkan adanya dorongan informan untuk menceritakan budaya yang dimilikinya, sehingga dapat membantu dalam pengembangan antar hubungan data yang diperoleh (Spradley, 2007:107). Wawancara merupakan soal ketrampilan dan kegiatan mendengarkan informan dan sekaligus meresponsnya untuk menggali informasi selengkap-lengkapunya (Simatupang, 2013: 94). Wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber yang sudah dipilih dan ditentukan, terdiri dari para pelaku atau penggiat tari Zapin Bengkalis, yaitu Baharudin, Musrial, Zainudin, Abdul Rahman, Abdul Karim, Zakaria, Misran, Syamsudin, Abrar, khairul, Hendra. Wawancara juga dilakukan dengan Kadis Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kab. Bengkalis. Wawancara juga dilakukan dengan pelaku atau empu tari Zapin Siak Indrapura yaitu Zulkifli, untuk mendapatkan informasi tentang tari Zapin Siak Indrapura.

Wawancara dilakukan dalam suasana kerjasama yang akrab dan tidak merugikan narasumber. Tempat dan waktu untuk melakukan wawancara secara santai dan bersahabat dapat dilaksanakan pada setiap

kesempatan, seperti di rumah, di tepi pantai, di kebun dan di sanggar. Melalui wawancara informal yang bebas dan tidak terikat ini, sering diperoleh data yang tidak terduga. Tujuannya adalah menghasilkan tanggapan yang jujur dari informan (Kruger, 2008: 78). Informasi berharga diharapkan dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan narasumber melalui wawancara yang tidak direncanakan sebelumnya.

Wawancara dilakukan dalam bahasa daerah setempat, yaitu Melayu-Indonesia, agar nara sumber dapat lebih mengerti dan memahami maksud pertanyaan yang diajukan. Di sisi lain, penggunaan bahasa lokal efektif untuk mengungkap istilah-istilah setempat, memberi penjelasan, atau memberi contoh yang berkenaan dengan tari Zapin Bengkalis sehingga semakin memperjelas isi wawancara.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu melakukan kaji dokumen dengan penekanan pada dokumentasi yang berbentuk rekaman visual objek bergerak maupun tidak bergerak serta dokumentasi dengan audio visual. Termasuk di dalamnya foto, hasil rekaman audio (kaset dan *compact disc*), ataupun audio visual (vcd). Dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui bentuk dan teknik tari Zapin Bengkalis. Selain itu untuk mengetahui perkembangan tari Zapin Bengkalis, khususnya perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk pertunjukan tari Zapin Bengkalis.

Selain audio visual pertunjukan tari Zapin Bengkalis juga mencari data audio visual pertunjukan tari Zapin Siak Indrapura, sebagai pembandingan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara kedua tari Zapin ini. Dokumentasi ini diperoleh dari Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga dan Dewan Kesenian Bengkalis. Sementara dokumentasi pertunjukan tari Zapin Siak Indrapura diperoleh dari Taman Budaya Provinsi Riau.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan prosedur Kurath. Prosedur ini merupakan tahap-tahap yang harus dikerjakan seorang peneliti dalam penelitian tari. Tahap tersebut dimulai dari 1) pengamatan, mendiskripsikan, merekam, 2) "laboratory studio", 3) memberikan penjelasan tentang gaya dan ragamnya, 4) menampilkan gerak tari ke dalam bentuk gambar (*graphic presentation*), 5) gambar kemudian dianalisis dan dipilah-pilah menjadi gerak dasar, motif gerak, frase gerak dan kalimat gerak, 6) menggabungkan seluruh elemen dalam tari, dan 7) membuat kesimpulan dan merumuskan teorinya mengenai tari yang sudah diteliti (Kurath dalam Kaeppler, 1978: 36; Ahimsa-Putra, 2007: 91-92).

Analisis dilakukan setelah data diperoleh dari sudut pandang emik masyarakat Bengkalis, melalui pengamatan, wawancara, dan perekaman.

Hasil pengumpulan data diolah dan dideskripsikan dengan cara penulisan etnografi. Selanjutnya data dianalisis untuk menemukan struktur, bentuk, gaya, karakteristik dan perkembangan tari Zapin Bengkalis. Hasil analisis kembali dikonfirmasi dengan informan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam dan untuk mengungkapkan kebenaran hasil temuan. Selanjutnya data yang diperoleh yaitu 1) motif gerak yaitu gerak *lalu* dan gerak *titik*, 2) frase gerak yaitu gerak *asas* dan 3) kalimat gerak yaitu *bungo-bungo* tari Zapin Bengkalis dipresentasikan melalui *grafic presentation*.

Wujud grafis yang ditampilkan adalah wujud gambar atau notasi. Penotasian merupakan kelengkapan pencatatan ragam gerak yang terdapat pada *bungo-bungo* tari Zapin Bengkalis. Notasi untuk tarian ini sangat dibutuhkan sebagai media untuk menjembatani pemahaman visual dengan kemampuan motorik dalam upaya memahami detail gerak tari Zapin Bengkalis. Penotasian atau pencatatan yang digunakan dalam hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan notasi Laban.

Notasi Laban digunakan untuk pencatatan tari (*recording*) secara mandiri terhadap motif gerak *bungo* tari Zapin Bengkalis, yang disesuaikan dengan hitungan gerak dalam satuan waktu tertentu. Data kemudian diorganisasikan, diurutkan, diklasifikasikan dengan berorientasi pada konteksnya.

Hasil penulisan etnografi seni pertunjukan tari, selanjutnya ditulis dengan cara analisis deskriptif, naratif, dan interpretatif (Kruger, 2008: 49-50). Analisis data berdasarkan asas keterhubungan dan keterkaitannya dengan data yang lain, dan dikorelasikan dengan kerangka teori yang telah dibangun untuk menemukan pemahaman tentang pokok permasalahan, yang dalam hal ini adalah tari ZapinBengkalis, sebagai teks, serta keterhubungan antara data dan konteks nilai-nilai kultural yang berlaku pada masyarakat Bengkalis. Fokus analisis ditujukan pada gerak, bobot, ruang, waktu, yang tentunya tidak terlepas pada analisis isi dan teknik (*content and technique*), melalui gerak tangan, kaki, kepala, dan badan, dengan mencari istilah-istilah lokal yang digunakan masyarakat Bengkalis pada tari Zapin Bengkalis. Istilah-istilah lokal masyarakat Bengkalis pada tarian ini dimaksudkan untuk mengetahui motif gerak, frase gerak dan kalimat gerak yang membentuk tari ZapinBengkalis. Selain gerak, penari, musik, syair lagu Zapin serta elemen lainnya merupakan bagian yang terpenting dalam membangun bentuk tari Zapin Bengkalis yang telah dipertunjukkan di masyarakat. Elemen-elemen tersebut tidak terlepas dengan masyarakat Bengkalis sebagai pemilik tarian ini. Oleh karena itu, analisis juga menyertakan keterhubungannya dengan ciri-ciri budaya masyarakat Bengkalis yang melekat di dalamnya.

Analisis data tidak sekedar bertujuan menemukan hubungan antara teks dan konteks tari Zapin Bengkalis, tetapi juga menemukan

keistimewaan dan kekhasan tari Zapin ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, tari Zapin Siak Indrapura, dijadikan sebagai pembandingan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara kedua tari Zapin tersebut. Dengan menemukan perbedaan antara tari Zapin Bengkalis dan tari Zapin Siak Indrapura, maka diketahui ciri khas tari Zapin Bengkalis.

H. Sistematika Penulisan

Disertasi ini dibagi menjadi enam bab, yaitu pendahuluan, tari Zapin dan masyarakat Bengkalis, bentuk tari Zapin Bengkalis, karakteristik tari Zapin Bengkalis, perkembangan tari Zapin Bengkalis, dan kesimpulan.

Bab satu, Pendahuluan, menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretis/konseptual yang digunakan dalam analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan disertasi.

Bab dua, Tari Zapin dan Masyarakat Bengkalis, menguraikan etnografi Kabupaten Bengkalis, yaitu kondisi geografi dan demografi masyarakat Bengkalis serta mata pencaharian masyarakat Bengkalis. Kesenian tradisional di Bengkalis meliputi Kompang, *Berzanji*, Rebana, dan tari Zapin. Tari Zapin pada umumnya dan fungsi tari Zapin pada umumnya.

Bab tiga, Bentuk tari Zapin Bengkalis, menjelaskan elemen-elemen pertunjukan tari Zapin Bengkalis, meliputi penari, gerak, pola lantai,

musik, kostum, tata cahaya, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, hubungan elemen musik dan gerak tari, interaksi penari dengan pemusik, dan struktur tari Zapin Bengkulu.

Bab empat, Karakteristik tari Zapin Bengkulu, menguraikan visual tari Zapin Bengkulu, meliputi hakikat tari Zapin Bengkulu, bentuk, teknik dan notasi Laban. Nilai tari Zapin Bengkulu meliputi estetika dan nilai simbolik. Perbandingan tari Zapin Siak Indrapura dengan tari Zapin Bengkulu meliputi tari Zapin Siak Indrapura, elemen-elemen pertunjukan, struktur tari, notasi Laban, sajian tari Zapin Siak Indrapura, persamaan dan perbedaan tari Zapin Bengkulu dengan tari Zapin Siak Indrapura.

Bab lima, Perkembangan tari Zapin Bengkulu, menguraikan perkembangan bentuk tari Zapin Bengkulu (1970-2015), faktor-faktor pendukung perkembangan bentuk tari Zapin Bengkulu, perkembangan fungsi tari Zapin Bengkulu (1990-an-2015), dan faktor pendukung perkembangan fungsi. Kontinuitas nilai tari Zapin Bengkulu yang meliputi faktor nilai sejarah, nilai budaya, nilai Islam, peran dan kreativitas seniman juga peran masyarakat, Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Bengkulu serta Dewan Kesenian Bengkulu.

Bab enam, Kesimpulan, berisikan hasil kesimpulan dari analisis data yang telah diuraikan dari bab satu sampai dengan bab lima, disertai dengan rekomendasi.

BAB II

TARI ZAPIN DAN MASYARAKAT BENGKALIS



BAB III

BENTUK TARI ZAPIN BENGKALIS



BAB IV
KARAKTERISTIK TARI ZAPIN BENGKALIS



BAB V
PERKEMBANGAN TARI ZAPINBENGKALIS



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian disertasi Tari Zapin Bengkulu: Bentuk, Karakteristik dan Perkembangan, telah menghasilkan beberapa kesimpulan. Tari Zapin Bengkulu tergolong tari tradisi. Tari Zapin Bengkulu ditarikan oleh penari laki-laki maupun penari perempuan, dari anak-anak, remaja, maupun dewasa. Struktur tari Zapin Bengkulu terdiri dari *alif sembah* sebagai *takzim pembuka*, dilanjutkan susunan *bungo* sebagai *isi*, dan diakhiri dengan *minta tahto/tahto* sebagai *takzim penutup* (ABC). Tari Zapin Bengkulu dapat disajikan dalam bentuk tari tunggal, berpasangan, maupun kelompok, dengan penari berjumlah ganjil maupun genap. Tari Zapin Bengkulu memiliki perpaduan gerak *asas*, gerak *lalu* dan gerak *titik* terangkai dalam 19 *bungo* dengan sikap tangan kiri *lepit*, sikap tangan kanan *ayun*, sikap badan *runduk*, dan sikap jari-jari kedua tangan *cengkam* yang membentuk pola rantai vertikal. *Bungo-bungo* tari Zapin Bengkulu disusun oleh penari dengan konsep *elok-elok*, yang disesuaikan dengan lagu-lagu Zapin.

Alat musik tari Zapin Bengkulu terdiri dari satu alat musik Gambus dan empat atau lima alat musik Marwas, disajikan selama lima sampai tujuh menit dengan disertai satu lagu Zapin yang dilantunkan

oleh pemain Gambus atau vokalis, dan ditampilkan di ruang tertutup maupun ruang terbuka. Dalam penampilannya, para penari dan pemusik mengenakan tata busana adat Melayu Riau.

Karakteristik tari Zapin Bengkalis dipengaruhi oleh nilai-nilai akar kultural kehidupan masyarakat Bengkalis sebagai masyarakat muslim, masyarakat nelayan dan masyarakat beradat-istiadat Melayu Bengkalis. Karakteristik gerak tari Zapin Bengkalismemiliki ciri putaran(*puso*) pada rangkaian *bungo* yang menyebabkan perubahan makna aksi tenaga dan kombinasi ritme tenaga menjadi berat (kuat). Gerak putaran ini terkesan manis dan lembut. Penggunaan gerakanberputar dicirikan melalui jenis putaran, jumlah putaran, dan tujuan putaran (pergantianarah hadap, motif gerak, frase gerak dan perpindahan tempat).

Karakteristik gerak tari Zapin Bengkalisdidominasi oleh gerak kaki (gerak berjalan) ataudikategorikan gerak bagian luar tubuh. Perwujudan karakteristik gerakan kedua kaki atau tungkai dengan “komponen maju-mundur”, membentuk pola garis vertikal. Gerakan kedua lengan tercipta lengkungan dengan garis arah ke atas dan ke bawah. Bentukkaki, badandan kedua lengan cenderung “menyusut” atau mendekati torso. Gerakan ini dilakukan dengan ringan, terus-menerus dan sulit dihentikan secara tiba-tiba.Karakter tari Zapin Bengkalis adalah tidak ada keraguan (*tak teragak-agak*),lembut, tenang (*tenang-lenang*), santundan senyum.

Tari Zapin Bengkalis mengalami perkembangan dari tahun 1970 sampai tahun 2015. Perkembangan ini terjadi adanya pergeseran orientasi pementasan dari bersifat adat dan ritual menjadi presentasi artistik. Perkembangan bentuk tari Zapin Bengkalis pada tahun 1970 tidak diikuti oleh perkembangan fungsi tarinya. Perubahan yang terjadi dalam perkembangan tari Zapin ini, lebih disebabkan karena faktor seniman, masyarakat, Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga, dan Dewan Kesenian Bengkalis. Perkembangan bentuk terjadi tiga kali, tahun 1970-an pada unsur penari, tata busana, tata rias dan gerak. Tahun 1990-2000-an pada unsur penari, tata busana, tata rias, tata cahaya, tempat pertunjukan dan waktu pertunjukan. Tahun 2010-2015 pada unsur pemusik, namun demikian bentuk tari Zapin Bengkalis tidak permanen. Fungsi tari Zapin Bengkalis berkembang tahun 1990-an-2015, selain berfungsi untuk hiburan, tontonan, pendidikan juga difungsikan untuk penyambutan tamu. Hal itu tampak pada acara perkawinan, khitanan, hari besar agama Islam, dan acara-acara lainnya.

Perkembangan tari Zapin ini hingga sekarang masih dipengaruhi kuat oleh nilai-nilai esensial masyarakat Bengkalis. Nilai Islami, nilai adat, dan nilai norma budaya masyarakat Melayu Bengkalis merupakan sistem nilai yang mendasari dan membimbing masyarakat Bengkalis dalam cara berperilaku keseharian dan menjadi pedoman cara hidup berhubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya, dan

hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Nilai-nilai esensial ini menyatu dalam wujud karya tari Zapin Bengkulu.

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut.

1. Tari Zapin Bengkulu merupakan bentuk tari yang bersifat fleksibel, yang elemen-elemennya dapat digarap oleh kreativitas penari handal, tetapi dengan mempertahankan struktur tarinya. Sifat fleksibel terkait dengan budaya nelayan yang penuh tantangan, perjuangan, daya tahan, percaya diri, ketertundukan pada Maha Kuasa dalam menghadapi alam laut.
2. Di dalam tari Zapin Bengkulu terdapat konsep *elok-elok*. *Elok-elok* memiliki arti indah-indah. Konsep *Elok-elok* merupakan capaian nilai keindahan yang tertinggi tari Zapin Bengkulu. Untuk menguasai konsep *elok-elok* diperlukan pengalaman estetis dari penari. Setiap penari memiliki tingkatan nilai keindahan yang berbeda. Konsep ini hanya dimiliki oleh penari handal setelah menguasai lima nilai keindahan dalam menjiwai dan mengekspresikan *bungo-bungo* tari Zapin Bengkulu yaitu tidak ada keraguan (*tak teragak-agak*), lembut, tenang (*tenang-lenang*), santun dan senyum. Kelima nilai keindahan ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Konsep *elok-elok* merupakan kepandaian, kemampuan, kecermatan atau kejelian dan kepekaan rasa penari dalam mengatur atau menyusun *bungo-bungo* yang terdapat pada *isi* (bagian tengah). Konsep *elok-elok* tidak sekedar

dipergunakan menyusun *bungo*, akan tetapi disertai dengan ketepatan dan kesesuaian dalam memilih syair lagu Zapin. Konsep *elok-elok* dapat memberikan warna yang berbeda dalam setiap pertunjukan tari Zapin Bengkalis. Semakin banyak penari handal menggunakan konsep *elok-elok* ini, maka semakin tinggi nilai keindahan yang dihasilkan dalam penampilan tari Zapin Bengkalis.

3. Tari Zapin Bengkalis adalah cermin budaya nelayan. Aktivitas nelayan “mendayung” atau *berkayak* dengan menggunakan perahu *kempang* menjadi landasan pijakan kuat, yang membangunkan karakter gerak dari usaha dan perwujudan dari tari Zapin Bengkalis. Gerak mendayung mewujudkan pada bentuk sikap dan pola gerak tangan, kaki, badan dan kepala dalam *bungo-bungo* tari Zapin Bengkalis. Budaya nelayan masyarakat Bengkalis menjadikan bentuk dan karakteristik gerak tari Zapin Bengkalis adalah gaya atau ciri khas yang berbeda dengan tari Zapin lainnya.
4. Perkembangan bentuk tari Zapin Bengkalis pada unsur-unsur seperti penari, tata busana, tata rias, tata cahaya, tempat pertunjukan dan waktu pertunjukan memberikan kebaruan dalam bentuk tari pertunjukan Zapin Bengkalis. Perkembangan tari Zapin Bengkalis tidak terlepas dari peran pemerintah Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga, dan Dewan Kesenian Bengkalis. Peran pemerintah ini diwujudkan melalui program-program kegiatan tari Zapin Bengkalis

yang diselenggarakan dalam setiap tahunnya. Salah satu bentuk upayapemerintah dalam menjaga, melestarikan dan mengembangkan tari Zapin Bengkulu adalah menjadikan tari ini sebagai ikon *pelangi negeri junjungan*. Tari Zapin Bengkulu adalah identitas dan entitas budaya masyarakat Bengkulu.

B.Rekomendasi

Tari Zapin Bengkulu merupakan representasi dari masyarakat Bengkulu dan tari ini telah melekat dalam kehidupan masyarakat Bengkulu hingga sekarang. Sebagai produk budaya, bukan tidak mungkin tarian ini mengalami perubahan yang menyebabkan tari Zapin ini kehilangan entitas sehingga tidak lagi menjadi identitas budaya masyarakat Bengkulu, akibat semakin berkembangnya zaman. Perbedaan-perbedaan asumsi masyarakat dapat menjadi pemicu hilangnya entitas dan identitas budaya masyarakat Bengkulu yang terkandung dalam tari Zapin Bengkulu. Untuk itu dibutuhkan cara pandang dan berpikir yang sama dalam membangun kohesi dan solidaritas sosial dalam struktur internal masyarakat Bengkulu sebagai pemilik tari Zapin ini.

Pelaku-pelaku tari Zapin dan pemerintah diharapkan dapat bertindak lebih cepat mengimbangi pesatnya perkembangan zaman, agar tari Zapin ini tetap tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi selanjutnya, tanpa menghilangkan nilai-nilai esensialnya yaitu nilai

agama, nilai adat dan nilai norma budaya masyarakat Bengkalis. Para pelaku tari Zapin Bengkalis diharapkan tetap mewariskan karya seni mereka secara berkelanjutan dari generasi ke generasi berikutnya. Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Bengkalis dan Dewan Kesenian Bengkalis harus mengimbangi perkembangan zaman dengan secara konsisten setiap tahun menyelenggarakan program-program dalam rangka melestarikan, membina dan mengembangkan tari Zapin Bengkalis kepada anak-anak, remaja atau generasi muda. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bengkalis secara khusus dapat memasukkan tarian ini sebagai materi muatan lokal bagi pelajar-pelajar baik tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas.

Konsep *elok-elok* yang digunakan para penari handal untuk menyusun *bungo-bungotari* Zapin Bengkalis dalam penelitian ini, masih dangkal atau kurang banyak memberikan informasi secara mendalam. Oleh karena itu, masih memerlukan kajian yang tepat untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep *elok-elok* ini. Kepada pihak-pihakhususnya para akademisi atau peneliti, diharapkan dapat melanjutkan penelitian tentang konsep *elok-elok* agar untukdikembangkan sebagai proses cara garap atau kreativitas dari penari handal dalam menghasilkan susunan *bungo* dan mengungkapkan makna nilai dibalik konsep *elok-elok*.

DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka

- Achmad, Ja'., *Geografi Budaya Daerah Kalimantan Barat*, Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Admadipura, Purwadmadi, *Joged mBagong Di Sebalik Tarian Bagong Kussudiardja*, Yogyakarta: Yayasan Bagong Kussidiardja, 2007.
- Adshead-Lansdale, Janet, *Dance Analysis, Theory and Practice*, London: Book Production Consultants, 1988.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, "Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya: Tekstual Kontekstual dan Post Modernitas." dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta: Galang Press, 2000, 399-427.
- , "Ethnoart: Fenomenologi Seni untuk Indiginasi Seni dan Ilmu." dalam Waridi dan Bambang Murtiyoso, *Seni Pertunjukan Indonesia Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*, Solo: STSI Surakarta, 2005, 102-115.
- , "Etnosains Untuk Etnokoreologi Nusantara (Antropologi dan Khasanah Tari)." dalam R.M. Pramutomo, ed., *Etnokoreologi Nusantara (batasankajian, sistematika, danaplikasikeilmuannya)*, Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI), 2007, 86-110.
- Ahmad, Ainur Rofiq Sayyid, *Tiga Kiai Khos*, Bantul: Pustaka Pesantren, 2008.
- Allee, J. G., *Webster Dictionary*, New York: G & C, 1958.
- Amanriza, Ediruslan Pe dan Hasan Junus, *Seni Pertunjukan Daerah Riau*. Pekanbaru: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau, 1993.
- Ameen, Fendi, *Tasbih Baitullah: Sebuah Perjalanan Suci Bersama Anak Syurga*, Alor Setar: Iris Publishing, 2014.

- Amit, Sharkawi Haji, "Tarian Zapin Di Serawak." dalam Mohd. Anis Md. Nor, *Zapin Melayu di Nusantara*, Kuala Lumpur: Yayasan Warisan Johor, 2000, 161-180.
- Andaya, L.Y. *The Kingdom Of Johor 1641-1728, Economic and Political Development*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975.
- Anwar, Khaidir, Sumbangan Bahasa Melayu Riau Terhadap Bahasa Indonesia." dalam Abu Bakar Sulaiman, *et. al., Aspek Bahasa dan Sastra*, Hasil Seminar Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya, Tanjung Pinang, 1985, 27-37.
- Astuti, Susi Vivin, "Koreografi Tari Zapin Meskom Kec. Bengkalis, Kab. Bengkalis, Prov. Riau." Tesis S-2 Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Surakarta, 2008.
- Bahaman, Bazrul Bin, "Peranan Kebudayaan Melayu Dalam Sejarah." dalam El Mustian Rahman, *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Jemputan Keagungan*, Pekanbaru: UNRI Press, 2003, 11-22.
- Bahar, Mahdi, "Zapin Ekspresi Budaya Melayu Untuk Mendatang." dalam Sumaryono M.A., *Dialektika Seni Dalam Budaya Masyarakat*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Press, 2013, 227-291.
- Baldawie, Azhari, *Tari Zapin Betawi*, Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1996.
- Bandem, I Made, *Etnologi Tari Bali*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Basarshah-H, Luckman Sinar, *Kedatangan Imigran-Imigran China Ke Pantai Timur Sumatera Pada Abad Ke-19*, Medan: Forkala, 2010.
- Benneth, Judith M, "Womens History: a Study in Continuity and Change." dalam *Womens History Review* Vol 2, Number 2. 1993, 173-184.
- Borhan, Zainal Abidin, "Kebudayaan Melayu Sebagai Salah Satu Simpul Serumpun." dalam El Mustian Rahman, *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Jemputan Keagungan*, Pekanbaru: UNRI Press, 2003, 3-10.
- Bouman, P.J. *Sosiologi Fundamental*, terj. Ratmoko, Jakarta: Djambatan, 1982.

BPSKB, *Kabupaten Bengkalis Dalam Angka*, Bengkalis: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2013.

BPSKS, *Kabupaten Siak*, Siak Indrapura: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2013.

Brown, A.R Redcliffe, *Struktur & Fungsi Masyarakat Primitif*, terj.Md Mnuzahet. Kualalumpur: Dewan Bahasa & Pustaka, 1980.

Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Daud, Rahimah Tengku, "Dasar Langkah Tari Zapin Riau Dan Sekelumit pengembangannya." dalam Mohd Anis Md. Nor, *Zapin Melayu Di Nusantara*, Johor: Yayasan Warisan Johor, 2000, 125-150.

_____, *et al.*, *Langkah Lenggang Tarian Melayu Riau*, Pekanbaru: Unri Press, 2007.

Davies, Eden, *Beyond Dance Laban's Legacy Of Movement Analysis*, New York: Routledge Taylor & Francis Group 270 Madison Avenue, 2006.

Dell, Cecily, *A Primer For Movement Description Using Effort-Shape and Supplementary Concepts*, New York: Dance Notation Bureau Press, 1977.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Riau*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Tari Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978/1979.

Dibia, Wayan I, "The Symbols of Gender Balinese Dance." *UCLA Journal of Dance Etnology*, Vol 13, 1989, 10-13.

_____, "Prinsip-prinsip Keindahan Tari Bali." *Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Th. VII.*, Surakarta: MSPI, 1996, 100-127.

_____, *et.al.*, *Tari Komunal*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2006.

_____, "Tari Bali Dalam Kajian Etnokoreologi." dalam R.M. Pramutomo, *ed.*, *Etnokoreologi Nusantara (batasankajian, sistematika, danaplikasikeilmuannya)*, Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI), 2007, 14-32.

Dunin, Elsie Ivanich, "Lindo in The Contet of Village Life in The Dubronix Area of Yugoslavia." dalam *Spectrum of World Dance; Dance, Transition, and Inovation*, Cord Conferences, 1987, 1-4.

_____, "Emergence of Ethnochoreology Internationally: The Janković sisters, Maud Karpeles, and Gertrude Kurath." dalam *Musicology Journal*, Volume 17/XIV, Beograd: Serbian Academy of Sciences and Arts - Institute of Musicology, 2014, 197-217.

Effendy, Tenas, "Zapin Di Istana Pelalawan." dalam Mohd. Anis Md. Nor, *Zapin Melayu di Nusantara*, Kuala Lumpur: Yayasan Warisan Johor, 2000, 17-37.

_____, "Pakaian Adat Melayu Dan Filosofi Yang Terkandung Di Dalamnya." dalam Ismail Haji Zahari, *et.al., Tata Cara Berbusana Melayu Riau*, Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian Dan Pariwisata, Proyek Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 2003, 24-40.

_____, "Etika Dalam Pakaian Melayu." dalam Ismail Haji Zahari, *et.al. Tata Cara Berbusana Melayu Riau*, Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian Dan Pariwisata, Proyek Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 2003, 15-23.

_____, *Tunjuk Ajar Melayu, Butir-butir Budaya Melayu Riau*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu-Adicita, 2004.

_____, *Pantun Nasehat*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2005.

Ellfeldt, L., *Dance: From Magic to Art*, Dubuque, Iowa: WC, Brown, 1976.

Ember, Carol R dan Melvin, Ember, "Konsep Kebudayaan" dalam T.O. Ihromi, *ed., Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia, 1980, 13-32.

Fadeli, Soeleiman & Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah*, Volume I, Surabaya: Khalista, 2007.

Forde, C.D., *Habitat, Economy and Society*, New York: Dutton, 1963.

Fraenkel, J.R., *How to Teach about Values: An Analytic Approach*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1977.

- Ghalib, Wan, *et. al.*, *Belanda Di Johor Dan Siak 1602-1865 Lukisan Sejarah*, terj. Pemerintah Daerah Kabupaten Siak dan Yayasan Arkeologi Dan Sejarah, Pekanbaru: Bina Pusaka, 2002.
- Habermen, Martin dan Tobie Meisel *ed.*, *Dance an Art in Academi*, terj. Ben Suharto "Tari Sebagai Seni Di Lingkungan Akademi," Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1981.
- Habieb, S.P., *et al.*, *Gedubang dan Tari Tradisi Riau*, Pekanbaru: Pemprov. Riau, Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata, 2003.
- Hadi, Y Sumandiyo, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkapi, 2003.
- _____, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka, 2005.
- _____, "Fenomena Kreativitas Tari Pendekatan Non Literal." *Joged, Jurnal Seni Tari*, Vol. 1, Yogyakarta: Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 2005, 1-13.
- _____, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- _____, *Kajian Tari, Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- _____, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2012.
- _____, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2012
- Hamidy, UU, *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*, Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1983.
- _____, *Masyarakat dan Kebudayaan di Daerah Riau*, Pekanbaru: Zamrad, 1990.
- _____, *Potensi Lembaga Pendidikan Islam Di Daerah Riau*, Pekanbaru: UIR Press, 1994.
- Hanafiah, Djohan, "Tari Zapin Nusantara Sejarah Perkembangannya Di Palembang." dalam Mohd Anis Md. Nor, *Zapin Melayu Di Nusantara*, Johor: Yayasan Warisan Johor, 2000, 39-49.

- Harris, Marvin, *The Rise Of Anthropological theory, A History Of Theories Of Culture*, New York: Thomas Y. Crowell Company, 1968.
- Hawkins, Alma M., *Mencipta Lewat Tari, (Creating Trough Dance)*, terj. Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia (ISI), 1990.
- Hendrik, Makmur, *Tegak Menjaga Tuah Berdiri Memelihara Marwah (Menenal Sosok, Pikiran & Pengabdian H. Tenas Effendy)*, Yogyakarta: Balai Kajian & Pengembangan Budaya Melayu, 2005.
- Hersapandi, "Ekspresi Tari Rakyat Tradisional Dalam Perspektif Transformasi." *Joged, Jurnal Seni Tari*, Vol. 1, Yogyakarta: Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 2005, 15-58.
- Hoesin, Omar Amin, *Kultur Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Husein, Muhammad, "ZapinMelayudalam Wilayah BudayaSerdang, Sumatera Utara: KajianterhadapAspekSejarah, Fungsi, danStruktur."Tesis S2PenciptaandanPengkajianSeni, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, 2011.
- Hutchinson, Ann, *Labanotation or Kinetography Laban, The System Of Analyzing and Recording Movement*, New York: A Theater Art Book, Revised Third Edition, 1977.
- Ibnur, Tom, "Dana: Tari Pergaulan Bernafaskan Islam." dalam Mohd Anis Md. Nor, *Zapin Melayu Di Nusantara*, Johor: Yayasan Warisan Johor, 2000, 61-77.
- Ikram, A. Muin, "Tari Jepin Kalimantan Barat." dalam Mohd Anis Md. Nor, *Zapin Melayu Di Nusantara*, Johor: Yayasan Warisan Johor, 2000, 181-189.
- Ishaq, Isjoni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Pekanbaru: UNRI Press, 2002.
- Iskandar, Teuku, *et. al., Kamus Dewan, Edisi Baru*, Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989.
- Jamil, O.K. Nizami, "Sejarah Tari Zapin Dan Perkembangannya Di Kerajaan Siak Sri Indrapura." dalamMohd. Anis Md. Nor, *Zapin Melayu di Nusantara*, Kuala Lumpur: Yayasan Warisan Johor, 2000, 255-264.

_____, "Tata Cara Berpakaian Baju Melayu Riau." dalam Ismail Haji Zahari, *et.al., Tata Cara Berbusana Melayu Riau*, Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian Dan Pariwisata, Proyek Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 2003, 3-14.

Junus, Hasan, *Raja Ali Haji, Budayawan Di Gerbang Abad XX*, Pekanbaru: UNRI Press, 2002.

Kaeppler Adrienne L, " Dance in Anthropological Perspective." dalam B.J. Siegel *ed., Annual Review of Anthropology*, Vol. 7.1978, 31-49.

_____, *Poetry In Motion: Studies of Tongan Dance*, Tonga: Vava'u Press. 1993.

Kalahan, H. Munawar, " Falsafah Tari Jepin Kalimantan Barat." dalam Mohd Anis Md. Nor, *Zapin Melayu Di Nusantara*, Johor: Yayasan Warisan Johor, 2000, 107-111.

Kartika, *et al.*, Analisis Nilai-nilai Karakter Bangsa Yang Terdapat Pada Tari Zapin di Desa Meskom, Kecamatan Bengkalis, Laporan Penelitian, Pekanbaru: UNRI, 2013.

Kealiinohomoku, Joann W., "Culture Change: Functional and Disfunctional Expressions of Dance, a Form of Affective Culture." dalam Jhon Blacking and Joann Kealiinohomoku editors, *The Performing Arts Music and Dance*, New York: Mouton Publisher, 1979, 47-64.

Keasing, Roger M, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Edisi Kedua, Jilid I, Terj. Samuel Gunawan, Jakarta: Erlangga, 1992.

Kling, Zainal, "Pelestarian Dan Pengembangan Masyarakat Dan Kebudayaan Melayu." dalam El Mustian Rahman, *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Jemputan Keagungan*, Pekanbaru: UNRI Press, 2003, 131-142.

Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1990.

_____, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1992.

Kruger, Simone, *Ethnography in the Performing Arts: A Student Guide*, Lancaster: Palatine, 2008

- Laban, Rudolf, *The Mastery of Movement*, Boston Plays, Inc, 1971.
- _____, *Modern Educational Dance*, Boston Plays, Inc., 1980.
- Langer, Suzanne K. *Problematika Seni*, terj. FX. Widaryanto, Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung, 2006.
- Legge, J.D., *Indonesia*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1964.
- Lelono, Panji Riyadi Putro, *Perkembangan Penggunaan Instrumen Musik pada Kesenian Terbang di Dusun Bakalan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Lomax, Alan, *Folk Song Style and Culture*, New Jersey: Transaction Broks New, 1978.
- Mahayana, Maman S, "Pantun Sebagai Representasi Kebudayaan Melayu." dalam El Mustian Rahman, *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Jemputan Keagungan*, Pekanbaru: Universitas Riau (UNRI) Press, 2003, 23-36.
- Mahdini, *Islam dan Kebudayaan Melayu*, Pekanbaru: Daulat Riau: 2003.
- Maran, Rafael Raga, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Marinis, Marco de, *The Semiotics of Performance*, terj. Aine O' Healy, Bloominton and Indianapolis: Indiana University Press, 1993.
- Marsden, William, *History of Sumatera*, terj. A. S. Nasution (alm) dan Mahyuddin Mendim, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Martha, Puspita, *Make-up 101 Basic Personal Make-up*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Martono, Hendro, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Multi Grahindo, 2010.
- Maryono, *Pragmatik, Genre Tari Pasihaan Gaya Surakarta*, Surakarta: ISI Press Solo, 2010.

Matusky, Patricia & Tan Sooi Beng, *The Music of Malaysia, the Classical, Folk and Syncretic Traditions*, London: Ashgate Publishing Ltd, 2004.

Md. Nor, MohdAnis, "The ZafinMelayu Dance of Johor: From Village to A National Performance Tradition." disertasidoktoral, The University of Michigan, 1990.

_____, *Zapin: Folk Dance of the Malay World*, Singapore: Oxfort University Press, 1993.

_____, "Falsafah Kesenian Islam Dalam Zapin Melayu: Leksikon dan Ikonografi *Handasah Al Sawt* di Alam Melayu", makalah dipresentasikan dalam *Seminar Zapin Nusantara*, Johor, 3-5 Oktober 1998.

_____, *Zapin Melayu Di Nusantara*, Johor: Yayasan Warisan Johor, 2000.

_____, "The Spiritual Essence of Tawhid (Oneness-Peerlessness) in Zapin Dance Performance By The Beholders of the Tariqat Naqshabandiah in Southeast Asia." dalam *Jati*, Vol. 14, Desember 2009, 33-39.

_____, "Zapin: Is it Dance, Music or Dhikr", makalah dipresentasikan dalam *Seminar On Music Spirituality and Islam*, Johor, 12 Desember 2012.

Merriam, Alan P., *The Anthropology of Music*, Chicago: North Western University, 1964.

Minton, Sandra Cerny, *Choreography: A Basic Approach Using Improvisation*, Champaign: Human Kinetic, 1986.

Morris, D, *Manwatching, A Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrams, Inc, . 1977.

Murgiyanto, Sal, *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.

_____, *Pengantar Kreativitas Tari*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), 1983.

_____, "Dasar-Dasar Koreografi Tari." dalam F.X. Sutopo Cokrohamijoyo, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah*

Tari, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, 121- 153.

_____, "Komposisi Tari." dalam F.X. Sutopo Cokrohamijoyo, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, 20-50.

_____, *Kritik Tari, Bekal & Kemampuan Dasar*, Jakarta: MSPI, 2002.

_____, *Tradisi Dan Inovasi, Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004.

Murniatmo, Gatut, *et. al*, *Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa di Kalangan Generasi Muda Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Dep. P & K Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 2000.

Muslim, *et al.*, *Tari Tradisional Zapin Bengkalis Riau*, Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata provinsi Riau, 2007.

Narawati, Tati, *Tari Sunda Dulu, Kini, dan Esok*, Bandung: P4ST Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2005.

Nurdin, "Perkembangan Bentuk Tari Zapin Arab Di Kota Palembang (1991-2014)." Tesis S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Surakarta, 2014.

Othman, Abdul Ghani, "Zapin Melayu Di Negeri Johor Darul Takzim: Penyambung Warisan Budaya Melayu." dalam Mohd. Anis Md. Nor, *Zapin Melayu di Nusantara*, Kuala Lumpur: Yayasan Warisan Johor, 2000, 3-15.

Parani, Yulianti, "Penari, sebagai sumber daya dalam penataan tari." dalam F.X. Sutopo Cokrohamijoyo, *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen P & K, 1986, 51-72.

Parker, De Witt. H., *Dasar-Dasar Estetika*. terj. Humardani, Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1980.

- Parman, Said, "Zapin Riau: Tinjauan Koreografi Dan Ensembel Perkusi." dalam Mohd. Anis Md. Nor, *Zapin Melayu di Nusantara*, Kuala Lumpur: Yayasan Warisan Johor, 2000, 191-199.
- Poerwanto, Hari, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Purba, Juniar, *et.al.*, *Sejarah Penyebaran dan Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan*, Jakarta: Direktorat Kajian sejarah, 2011.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rahman, Elmustian, *et. al.*, *Direktori Sastra Lisan Riau, Arsip dan Dokumentasi Penyusunan*, Pekanbaru: Balai Pengkajian Dan Pelatihan Dinas Kebudayaan Kesenian Dan Pariwisata Riau, 2005.
- _____, *Pengkajian Alat-alat Musik Tradisional Daerah Riau*, Pekanbaru: P2KK Universitas Riau kerjasama dengan Balai Pengkajian Dan Pelatihan Dinas Kebudayaan Kesenian Dan Pariwisata Riau, 2005.
- Ramadhan, Tariq, *Teologi Dialog Islam-Barat Pergumulan Muslim Eropa*, terj. Abdullah Ali, Bandung: Mizan, 2002.
- Ranoh, Ayub, *Kepemimpinan Kharismatis*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Rivai, H. Mawardi, "Seni Tari Zapin Tinjauan Sejarah Dan Perkembangan Pasang Surutnya Di Kalimantan Barat." dalam Mohd Anis Md. Nor, *Zapin Melayu Di Nusantara*, Johor: Yayasan Warisan Johor, 2000, 277-291.
- Rohkyatmo, Amir, "Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar." dalam F.X. Sutopo Cokrohamijoyo, *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen P & K, 1986, 73-79.
- Sabirin, Amrin, *et. al.*, *Tari Zapin*, Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Provinsi Riau, 1990/1991.
- _____, *Mengenal Dasar-dasar Seni Tari Daerah Riau*, Pekanbaru: Koleksi Bid. Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Provinsi Riau, 1992.
- Salleh, Muhammad, *Cermin Diri*, Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1986.

Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

_____, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan di Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

_____, *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

_____, "Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya." dalam F.X. Sutopo Cokrohamijoyo, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, 2-19.

_____, "Perkembangan Dramatari Di Indonesia." dalam F.X. Sutopo Cokrohamijoyo, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, 165-168.

_____, "Ke Islam-an Dalam Tari Indonesia", makalah dipresentasikan dalam *Persidangan Antara Bangsa Pengajian Melayu: Persoalan Warisan dan Kini*, Universiti Malaya: Kuala Lumpur, 21-23 Agustus 1988.

_____, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

_____, "Etno-Koreologi Nusantara Perspektif, Paradigma, dan Metodologi." dalam R.M. Pramutomo, ed., *Etnokoreologi Nusantara (batasankajian, sistematika, danaplikasikeilmuannya)*, Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI), 2007, 71-75.

Shils, Edward Shils, *Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1987.

Simatupang, Lono, *Pergelaran, Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*, Yogyakarta: Jalasutra, 2013.

Soedarsono, R.M., *Pengantar Pengetahuan Tari*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), 1976.

- _____, *Tari-Tarian Indonesia I*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- _____, *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), 1978.
- _____, "Notasi Laban: Satu Kemungkinan Sistem Notasi Tari Bagi Indonesia." dalam F.X. Sutopo Cokrohamijoyo, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, 313-339.
- _____, "Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari." dalam F.X. Sutopo Cokrohamijoyo, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, 81-119.
- _____, *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*, Jakarta, Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMIL.
- _____, *Metodologi Penelitian, Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- _____, "Penegakan Etnokoreologi Sebagai Sebuah Disiplin." dalam R.M. Pramutomo, ed., *Etnokoreologi Nusantara (batasankajian, sistematika, dan aplikasinya)*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI), 2007, 1-13.
- Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo, 1992.
- Soemanto, Bakdi, 2001, *Jagad Teater*, Yogyakarta : Media Pressindo
- Soetarno, "Nilai-nilai Budaya Jawa Relevansinya Dengan Sendi-Sendi Kehidupan Bangsa." dalam M. Agus Burhan, *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer, Kenangan Purna Bakti Untuk Prof. Soedarso Sp., M.A.*, Yogyakarta: BP Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, 2006, 3-17.
- Spradley, James P, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

- Suharto, Ben, "Pengamatan tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda", makalah dipresentasikan dalam *Temu Wicara Etnomusikologi III*, Medan 2-5 Februari 1987.
- Sukidjo, "Beberapa Hal Yang Penting Yang Berhubungan Dengan Gerak Tari Puteri Beserta Pengolahan Ruang." dalam F.X. Sutopo Cokrohamijoyo, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, 195-208.
- Sumaryono, et. al., *Tari Tontonan*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2006.
- Supriadi, Desi, *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Suwardi MS, "Budaya Melayu Dalam Citra Tammadun Bahari." dalam El Mustian Rahman, *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Jemputan Keagungan*, Pekanbaru: UNRI Press, 2003, 45-57.
- _____, *Dari Melayu ke Indonesia, Perananan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Syamsiar, Sitti, *Syair Abdul Muluk*, Pekanbaru: Debdikbud, Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, 1988/1989.
- Takari, Muhammad dan Heristina Dewi, *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*, Medan: USU Press, 2008.
- Tangkilisan, Hessel Nogi S, *Manajemen Publik*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Tax., S., *An Apprasial of Anthropolooogy Today*, Chicago: University of Chicago Press, 1953.
- Thompson, L.C, *Control In Salish Grammar*, Honolulu: University of Hawaii, 1979.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tim Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan, *Budaya Tradisional Melayu Riau*, Pekanbaru: UNRI Press, 2005.

Tim Pusat Penelitian, *Ungkapan Tradisional Daerah Riau*, Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985.

Toelken, B, *The dynamics of Folklore*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1979.

Umar, H. Said Mahmud, "Falsafah Persembahan Dalam Zapin Riau." dalam Mohd Anis Md. Nor, *Zapin Melayu Di Nusantara*, Johor: Yayasan Warisan Johor, 2000, 113-121.

White, L A., "The Symbols, The Origins And Basic of Human Behavior." dalam Hoebels *et. al. Reading In Anthropology*, London: Taper Publications Inc., 1955.

Widyastutieningrum, Sri Rochana, *Tayub Di Blora Jawa Tengah, Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*, Surakarta: ISI Press, 2007.

_____, *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*, Surakarta: ISI Press, 2011.

-----, dan Dwi Wahyudiarto, *Pengantar Koreografi*, Surakarta: ISI Press, 2014.

Wismayati, Heru, *Koreografi Tari Srimpi, Analisis Ide dan Konsep Penciptaan*, Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta, 1992.

Yunus, Raja Hamzah, "Falsafah Zafin Melayu Riau Pulau Penyengat Di Kepulauan Riau." dalam Mohd Anis Md. Nor, *Zapin Melayu Di Nusantara*, Johor: Yayasan Warisan Johor, 2000, 95-106.

Zahari, Ismail Haji, *et. al., Tata Cara Berbusana Melayu Riau*, Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian Dan Pariwisata, Proyek Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 2003.

Zulkifli, ZA, "Zapin Asli Siak Indrapura." dalam Mohd. Anis Md. Nor, *Zapin Melayu di Nusantara*, Kuala Lumpur: Yayasan Warisan Johor, 2000, 151-160.

_____, "Bila Dan Di Mana Saja Berpakaian Melayu." dalam Ismail Haji Zahari, *Tata Cara Berbusana Melayu Riau, et.al.* Pekanbaru: Dinas

Kebudayaan, Kesenian Dan Pariwisata, Proyek Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 2003, 41-53.

B. Webtografi

Editor, "Antara Bahasa Melayu Dengan Riau Dengan Bahasa Indonesia", [http://Kebudayaanindonesia.net/Kebudayaan/1284/Antara-Bahasa-Melayu-dengan-Riau-Dengan Bahasa Indonesia](http://Kebudayaanindonesia.net/Kebudayaan/1284/Antara-Bahasa-Melayu-dengan-Riau-Dengan-Bahasa-Indonesia), publish 26 Agustus, 2013 , Diunduh 15 Desember 2014.

Kabupaten Bengkalis http://www.id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bengkalis. Diunduh 26 Desember 2013

Kabupaten Siak. http://www.id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Siak. Diunduh 26 Desember 2013.

KBBI, Kontinuitas, <http://kbbi.web.id/kontinuitas>. Diunduh 3 November 2015

Muhammad Takari bn Jilin Syahrial, "Zapin Melayu dalam Peradaban Islam: Sejarah, Struktur Musik, dan Lirik", 2013, http://www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/Zapin_di_alam_melayu.pdf. Diunduh 26 Juli 2013.

_____, "Kesenian Melayu Kesenambungan, Perubahan, dan strategi Budaya, 2013", <http://www.pdf>. Diunduh 20 Desember 2014.

C. Daftar Narasumber

Abdul Rahman, 45 tahun, *Nelayan, Petani, Pelaku Zapin Bengkalis*, Desa Meskom, Bengkalis.

Abrar Mahadar, 55 tahun, *Nelayan, Pelaku Zapin Bengkalis*, Desa Simpang Merpati Tengah, Bengkalis.

Drs. Baharudin, 45 Tahun, PNS, Kabid. Kebudayaan, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kab. Bengkalis, Pelaku Zapin, Bengkalis.

Drs. H. Eduar., M.Psa., M.Kom, 52 Tahun, PNS, Kadis Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kab. Bengkalis, Bengkalis.

Hendra, 28 Tahun, Cikgu (Guru), Pelaku Zapin Generasi Muda, Bengkalis.

Khairul, 28 Tahun, Cikgu (Guru), Pelaku Zapin Generasi Muda, Bengkalis.

Misran, 85 tahun, Petani, Nelayan, Pelaku Zapin Bengkalis, Desa Simpang Merpati Laut, Bengkalis.

Musrial Mustafa, 48 Tahun, PNS, Staff Dinas Olah Raga dan Kebudayaan Kab. Bengkalis, Pelaku Zapin Bengkalis, Bengkalis.

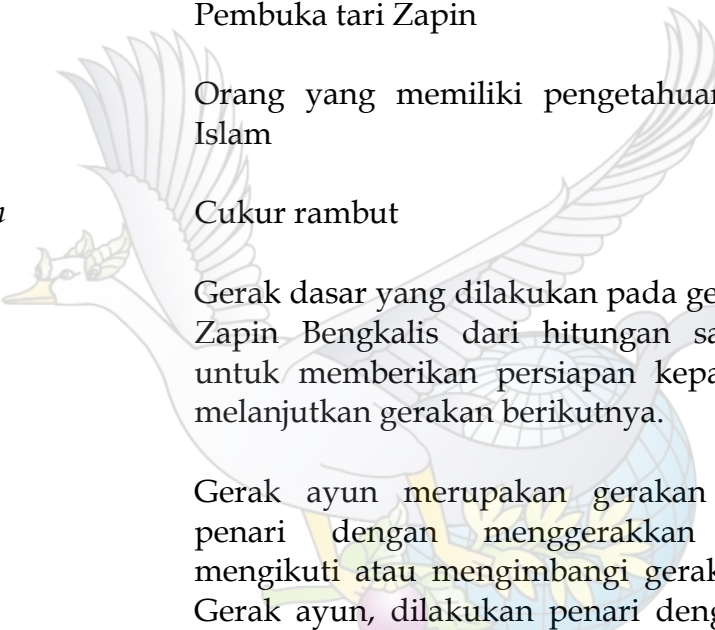
Syamsudin, 42 tahun, Petani, Pelaku Zapin Bengkalis, Pembuat Alat Musik Marwas dan Gambus, Desa Meskom, Bengkalis.

Zainudin, 47 tahun, Petani, Nelayan, Pelaku Zapin Bengkalis, Desa Meskom. Bengkalis.

Zakaria, 75 tahun, Petani, Nelayan, Pelaku Zapin, Bengkalis.

GLOSARIUM

A



<i>Adab</i>	Tingkah laku serta tutur kata yang halus (sopan), berbudi bahasa, budi pekerti yang halus
<i>Alap</i>	Menunjukkan sikap sopan
<i>Alif</i>	Pembuka tari Zapin
<i>Alim</i>	Orang yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam
<i>Aqiqah</i>	Cukur rambut
<i>Asas</i>	Gerak dasar yang dilakukan pada gerak <i>turun-naik</i> tari Zapin Bengkulu dari hitungan satu sampai lima, untuk memberikan persiapan kepada penari untuk melanjutkan gerakan berikutnya.
<i>Ayun</i>	Gerak ayun merupakan gerakan yang dilakukan penari dengan menggerakkan tangan kanan mengikuti atau mengimbangi gerakan langkah kaki. Gerak ayun, dilakukan penari dengan posisi tangan kanan dengan siku yang agak ditekuk.

B

<i>Bala</i>	Kejadian buruk yang menimpa pada diri seseorang atau sesuatu tempat, bencana atau malapetaka
<i>Bala</i>	Kejadian buruk yang menimpa pada diri seseorang atau sesuatu tempat, bencana atau malapetaka
<i>Balam</i> <i>Belanak</i>	Nampak kurang jelas atau buram Nama jenis ikan laut
<i>Bengkung</i>	Kain yang dililitkan dipinggang penari yang digunakan untuk penghias kain samping

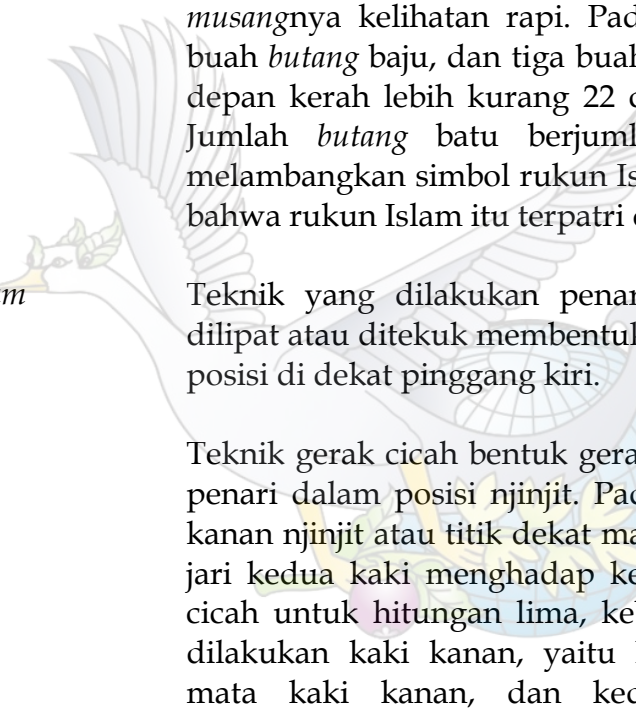
<i>Bentan</i>	Semula sudah dikatakan hampir sembuh dari sakit, kemudian jatuh sakit kembali
<i>Beraja</i>	Beralih atau berganti
<i>Bercanggah</i>	Berpedoman, berpijak atau bersandar
<i>Berinai curi</i>	Memperindah dan mempercantik calon pengantin baik perempuan dan laki-laki agar terlihat mempesona dengan memasang <i>inai</i> ke jari-jari, telapak kaki dan tangan, sebagai lambang siap meninggalkan hidup membujang dan memasuki kehidupan berumah tangga
<i>Berjanzi</i>	Kesenian ini berbentuk seni musik, seni tarik suara, dan keindahan syair kitab <i>Al-barzanji</i> . Syair-syair dalam kitab <i>Al-barzanji</i> tersebut dilantunkan dengan lagu-lagutertentu, terkadang diringi alat musik rebana
<i>Berjompakan</i>	Melompat dengan mengangkat kaki ke atas atau kaki terangkat ke atas
<i>Berkayak</i>	Mendayung atau mengayuh
<i>Bermadah</i>	Puji-pujian
<i>Bertelikai</i>	Bertentangan atau berlawan
<i>Alif sembah/alif, langkah biase, menongkah, gelombang pasang, pecah delapan, pecah delapan sud, sud ganda, depan, belah mumbang, anak ayam patah, siku keluang, puser belanak, catuk burung merpati, pusing tak jadi (sekerat), serai,</i>	Nama <i>bungo</i> tari Zapin Bengkalis

*sebat ekor patin,
salam tengah, cina
buta, dan minta
tahto/tahto*

<i>Berlagak</i>	Berperasaan besar diri atau bersikap angkuh
<i>Bersukat</i>	Mengukur atau mempunyai format (panjang, lebar atau tinggi)
<i>Bersurai</i>	<i>Berserak</i> . Gerak <i>bersurai</i> ditunjukkan pada gerak kaki kiri menyilang di depan kaki kanan dan menghadap serong atau diagonal kanan. Gerak dilakukan secara bergantian dengan kaki kanan menyilang di depan kaki kiri dan menghadap serong kiri. Dilanjutkan melakukan gerak <i>puso</i> dua kali untuk berpindah tempat.
<i>Bertabik</i>	Dilakukan penari saat memasuki dan meninggalkan area pertunjukan. Posisi penari melakukan gerak <i>runduk</i> dengan posisi tangan kanan lurus ke bawah, telapak tangan terbuka, sementara tangan kiri membentuk berada di paha kiri bagi penari perempuan. Untuk tangan kanan penari laki-laki berda di belakang pinggang belakang. Terkadang bentuk tangan kiri membentuk sikap gerak lepit membawa properti atau perlengkapan busana, seperti kain sarung atau baju jas yang telah dilipat rapi, dan diletakkan di atas tangan kiri.
<i>Bertimpuh</i>	Penari melakukan duduk dengan melipat rapat kedua kakinya ke belakang, telapak kedua kaki menghadap ke atas, diduduki oleh pantat dan kedua lututnya menghadap ke depan.
<i>Bulan gelap</i>	Gelombang kecil, arus tidak bergerak yang disebut dengan istilah <i>pasang mati</i>
<i>Bulan terang</i>	Saat arus laut sedang pasang tinggi
<i>Bungo</i>	Rangkaian gerak
<i>Butang</i>	Benda kecil dan biasanya berbentuk bulat yang

terbuat dari logam yang digunakan untuk mengancingkan pakaian atau sebagai hiasan

C



<i>Cabaran</i>	Kemampuan atau ketabahan seseorang dalam menghadapi persoalan
<i>Cekak musang</i> atau <i>teluk belanga</i>	Busana yang dikenakan laki-laki. <i>Cekak musang</i> adalah busana dengan bentuk leher berkerah setinggi dua cm yang di dalamnya dilapisi dengan keras supaya <i>cekak musangnya</i> kelihatan rapi. Pada leher dipasang dua buah <i>butang</i> baju, dan tiga buah <i>butang</i> baju di bagian depan kerah lebih kurang 22 cm dan leher ke dada. Jumlah <i>butang</i> batu berjumlah lima buah yang melambangkan simbol rukun Islam, dalam pengertian bahwa rukun Islam itu terpatir di dada orang Melayu
<i>Cengkam</i>	Teknik yang dilakukan penari dengan tangan kiri dilipat atau ditebuk membentuk siku-siku dan dengan posisi di dekat pinggang kiri.
<i>Cicah</i>	Teknik gerak <i>cicah</i> bentuk gerak kaki yang dilakukan penari dalam posisi <i>njinjit</i> . Pada hitungan satu, kaki kanan <i>njinjit</i> atau titik dekat mata kaki kiri, dan ujung jari kedua kaki menghadap ke depan. Teknik gerak <i>cicah</i> untuk hitungan lima, kebalikannya <i>cicah</i> yang dilakukan kaki kanan, yaitu kaki kiri <i>njinjit</i> dekat mata kaki kanan, dan kedua ujung jari kaki menghadap ke depan.

D

<i>Depan</i> atau <i>hala</i>	Gerak diwujudkan dengan gerak menyilangkan kaki kanan di depan kaki kiri dengan posisi telapak kaki menapak disertai mengayunkan tangan kanan ke arah samping kiri. Badan penari menghadap ke serong kiri, dan gerak <i>depan</i> atau <i>hala</i> dilakukan setelah kaki kanan gerak <i>cicah</i> di samping kaki kiri pada hitungan satu
<i>Diadun</i>	Mencampurkan atau menggabungkan sesuatu unsur dan

gan unsur yang lain, sehingga menjadi perpaduan yang elok atau indah

Dikebat Diikat atau sesuatu yang dirangkai

Ditumpani Digunakan atau dipakai

Dokoh Kepingan emas dan berhias batu permata, berbentuk bulat untuk laki-laki dan bulan sabit untuk perempuan

E

Edu-tainment Tari Zapin memiliki fungsi edukatif, yakni menjadi media dakwah Islamiyah atau media enkulturasi dakwah Islam, dan di sisi lain berfungsi sebagai *entertainment*, atau hiburan

Elok-elok Indah-indah. Konsep untuk menunjukkan kepandaian, kemampuan, kecermatan atau kejelian seniman dalam mengatur atau menyusun *bungo-bungo* yang terdapat pada *isi* (bagian tengah).

H

Hairan Heran, aneh atau ganjil ketika melihat atau mendengar sesuatu

Hala Gerak menuju atau mengarah ke depan. gerak menyilangkan kaki kanan di depan kaki kiri dengan posisi telapak kaki menapak disertai mengayunkan tangan kanan ke arah samping kiri

I

Ikram Penghormatan atau khidmat

Inai Daun inai yang ditumbuk halus dengan air asam jawa sehingga berwarna merah. *Inai* memiliki arti orang yang mengetahui ajaran agama: bibirnya bergerak-gerak bagai membilang tasbeih

Intiqat Perbuatan atau tindakan terpuji oleh ajaran Islam

Isnain Hari yang kedua atau senin

J

Jipin, Jippeng, Jepin, Jepen, Bedana, Dana, atau Dana-Dani Sebutan berbagai macam nama tari Zapin

Jonget Salah satu bentuk nama sanggul Melayu, dari rambut palsu panjang (cemara) kemudian dibentuk menyerupai siput

K

Kain sampung Kain yang dipakai dengan diikat di samping pinggang yang disebut dengan ikat *dagang* dalam, karena bajunya terletak di dalam kain sampung. Pada pemakaiannya ada aturan yang harus ditaati yaitu; tinggi kain bagi orang dewasa hanya setinggi lutut. Bagi orang yang sudah lanjut usia, umumnya memakai kain sering jauh di bawah lutut

Kebaya laboh Kebaya *laboh* disebut juga dengan kebaya dalam, dikarenakan bentuknya yang panjang sampai ke bawah lutut dan bahkan sampai ke betis. Panjang lengan baju tidak terlalu sempit dan panjangnya sampai pada pergelangan tangan

Kebelai Sangat lapar atau kelaparan

Kebilehan Kemahiran atau kecerdasan

Kelepai Gantung ke bawah

Kelong Alat perangkap untuk menangkap ikan

Keluang Kelelawar besar yang memakan buah-buahan di atas pohon

Kemak Istilah yang sering menyatu dengan kata *kemik* atau *kemak-kemik* atau (mulutnya membicarakan sesuatu),

selalu menjadi bahan pembicaraan atau digunjing

Kempang Sampan tanpa menggunakan mesin motor tempel

Kepit Penari membawa properti atau perlengkapan busana, seperti kain sarung atau baju jas yang telah dilipat rapi, dan diletakkan di atas tangan kiri yang membentuk sikap gerak lepit.

Ketam dahi atau ramin Anyaman atau lilitan yang kuat atau rapat di dahi

Kompang 12 Pukulannya berjumlah 12

L

Lajak Gerak jalan terus tanpa berhenti

Lalu Gerak berjalan dengan *menapak*

Langgan Tetap, pasti atau selalu

Lambung-lambungan Membuat tinggi

Leban Jenis nama kayu yang digunakan untuk membuat alat musik marwas

Lema' Rasa kelembutan

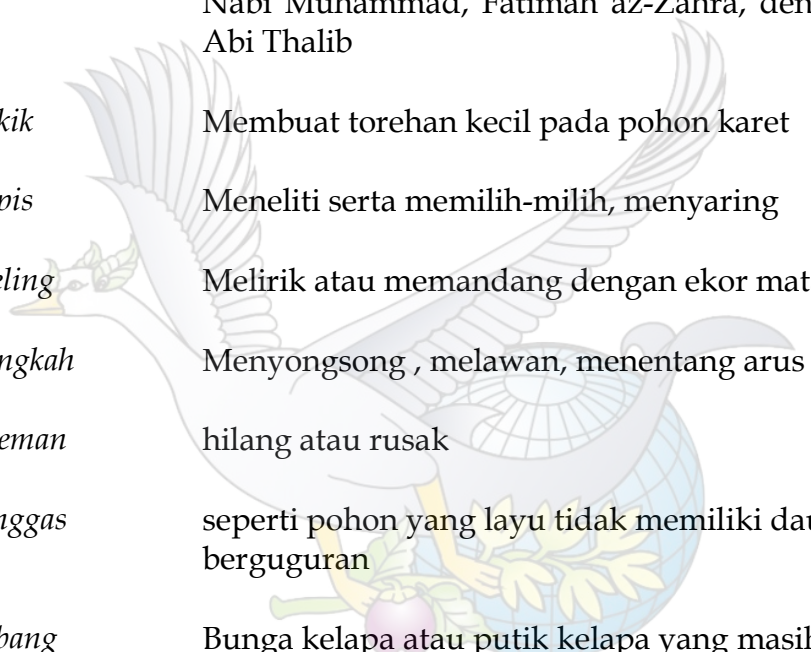
Lempuk Makanan yang terbuat dari buah durian atau nangka yang dicampur dengan gula

Lepit Teknik yang dilakukan penari dengan tangan kiri dilipat atau ditekuk membentuk siku-siku dan dengan posisi di dekat pinggang kiri.

M

Majlis Cantik, elok, dan indah

Mamang Peribahasa yang mengandung nasehat



<i>Marwah</i>	Harga diri atau martabat
<i>Masyrik</i>	Timur atau sebelah timur
<i>Melenggang</i>	Mengayun tangan ketika berjalan
<i>Memenda</i>	Hubungan persaudaraan yang terjadi karena adanya perkawinan. Husain bin 'Ali bin Abi Thālib adalah cucu dari Nabi Muhammad, hasil pernikahan putri Nabi Muhammad, Fatimah az-Zahra, dengan Ali bin Abi Thalib
<i>Menakik</i>	Membuat torehan kecil pada pohon karet
<i>Menapis</i>	Meneliti serta memilih-milih, menyaring
<i>Menjeling</i>	Melirik atau memandang dengan ekor mata
<i>Menongkah</i>	Menyongsong , melawan, menentang arus
<i>Menyeman</i>	hilang atau rusak
<i>Meranggas</i>	seperti pohon yang layu tidak memiliki daun atau berguguran
<i>Mumbang</i>	Bunga kelapa atau putik kelapa yang masih kecil-kecil

N

<i>Nadhom</i>	Puisi yang ditulis dalam bentuk bait-bait, terdiri dari 205 untaian syair yang menyatu ke dalam 16 sub bagian
<i>Nangka</i>	Jenis nama kayu yang digunakan untuk membuat alat musik gambus
<i>Natsar</i>	Prosa liris yang menceritakan kehidupan dan silsilah Nabi, terdiri dari 19 sub bagian
<i>Nini-mamak</i>	Para tetua adat atau orang tua-tua yang bijaksana
<i>Nubuat</i>	Wahyu yang diturunkan kepada Nabi

Nyeret Setelah melakukan gerak *asas*, pada hitungan ke enam kaki kiri sedikit seperti meloncat ke depan dan secara bersamaan kaki kanan mengikuti langkah kaki kiri *menyeret* berada di belakang kaki kiri dengan telapak kaki menghadap ke atas

Nyirih Jenis nama kayu yang digunakan untuk membuat alat musik gambus

P

Pantang larang Perbuatan terlarang yang dilakukan oleh masyarakat Bengkulu menurut adat dan kepercayaan masyarakat Bengkulu

Pantas Pantas memiliki arti cepat. Gerak pantas diwujudkan dengan kaki kiri menapak jalan terus atau gerak *lajak* ke depan. Sementara kaki kanan selalu atau tetap berada di belakang kaki kiri dengan posisi *njinjit* mengikuti langkah kaki kiri (maju kaki kiri, dilanjutkan maju kaki kanan dibelakang kaki kiri)

Pasang perdani Air pasang besar atau tinggi yang terjadi satu kali setahun

Pembuluh Sesuatu yang menyerupai *buluh* (tumbuhan yang batang keras berongga dan beruas atau bambu)

Penancap Pukulan dasar yang disesuaikan dengan ritme

Peningkah Pukulan sebuah gendang yang digunakan untuk saling mengisi atau saling bersahut-sahutan atau silih berganti untuk variasi pukulan gendang atau marwas

Peningkah bertingkah atau Silih berganti, bersahut-sahutan sehingga menimbulkan bunyi yang bagus

Penyeling Sebagai pengatur atau kedudukan pada tempo irama musik

Petata-petiti Petuah adat, nasehat atau aturan-aturan

<i>Pompong</i>	Sampan yang menggunakan tenaga mesin motor
<i>Puak</i>	Kelompok golongan, suku bangsa atau golongan keluarga
<i>Puser</i>	Gerakan yang berputar
<i>Puso (pusingan)</i>	Penari melakukan gerak dengan satu putaran penuh

R

<i>Rengas</i>	Tumbuhan yang kayunya bertekstur keras dan bergetah
<i>Renjis</i>	Memercikkan air pada pengantin dalam acara pernikahan
<i>Resam</i>	Pembawaan, tradisi, kebiasaan, sifat, atau tabiat
<i>Runduk</i>	Gerak yang merendahkan badannya dan merupakan gerak yang harus dilakukan penari dari awal sampai berakhirnya sajian tari Zapin Bengkalis

S

<i>Sahsiah</i>	Kepribadian atau jati diri
<i>Santing</i>	Indah, bagus atau elok
<i>Sayidil Anam</i>	Gelaran orang keturunan dari Nabi Muhammad
<i>Sebai</i>	Kain yang digunakan untuk menutupi bahu dengan kedua-duanya ujungnya tergantung di dada
<i>Sebat</i>	<i>Sebat</i> memiliki arti pukulan dan motif geraknya diwujudkan dengan gerak menggantungkan kaki kiri di belakang kaki kanan tepat diantara betis kaki kanan, posisi menyilang dengan telapak kaki menghadap ke belakang. Pada hitungan satu, gerak tidak berubah lutut kaki ditekuk dan merendah bergerak seperti didorong ke depan. Gerak <i>sebat</i> pada <i>bungo</i> ini diulang kembali pada hitungan lima

<i>Sebati</i>	Perpaduan ataucampuran
<i>Sekerat</i>	Setengah, sepotong, atau separuh
<i>Selisih</i>	Penari berpasangan; masing-masing penari melakukan gerak <i>bungo puser belanak</i> dan <i>pusing tak jadi</i> secara simultan atau pada hitungan yang sama membentuk garis lurus vertikal saling berhadapan.
<i>Seloko</i>	Penyerahan mempelai laki-laki ke mempelai perempuan dalam bentuk saling bersahut pantun Melayu oleh tetua adat (<i>ninik mamak</i>) kampung
<i>Sesop</i>	Jenis nama kayu yang digunakan untuk membuat alat musik marwas
<i>Semak</i>	Tidak teratur atau berantakan
<i>Semenggah</i>	Layak atau patut
<i>Serai</i>	Tumbuhan (rumput yang daunnya berbau harum). Gerak <i>serai</i> divisualkan pada satu kali delapan yang kedua, dan dilakukan satu kali delapan yaitu setelah gerak <i>cicah</i> , hitungan dua kaki kanan angkat sebatas mata kaki kiri kemudian diletakkan kembali, kaki kiri menapak sebagai tumpuan. Dilanjutkan hitungan tiga berganti kaki kiri diangkat sebatas mata kaki kaki kanan diletakkan kembali, kaki kanan menapak sebagai tumpuan. Demikian hitungan empat dilakukan sama seperti hitungan dua, namun hitungan empat dilakukan setengahnya, dikarenakan setengah dari hitungan empat, kaki kiri sudah dalam posisi diangkat sebatas mata kaki kanan dengan telapak kaki menghadap ke bawah, kaki kanan menapak sebagai tumpuan. Hitungan lima berhenti (<i>pause</i>), hitungan enam sampai delapan dilakukan sama seperti hitungan dua sampai empat sebelumnya
<i>Setengah berselo</i>	Hampir sama dengan teknik gerak setengan bertenggang, tetapi bedanya terletak pada bentuk posisi kaki kiri penari. Posisi kaki kiri dilipat rapat dengan posisi telapak kakinya menghadap ke atas dan diduduki oleh pantat.

Setengah bertegang Sikap gerak penari laki-laki yaitu melakukan duduk dengan kaki kanan dilipat, lutut menghadap ke atas, ujung jari kakinya menghadap ke depan, dan telapak kakinya menapak pada lantai, ujung jari kaki kanan menghadap ke depan. Kaki kiri dilipat dengan lututnya diletakkan di lantai (area pentas), tetapi posisi tumit kaki kiri ditegakkan (berdiri) dengan telapak kakinya menghadap ke belakang dan posisi kedua kaki agak *tengka* (berjarak).

Setengah bertimpuh Sikap gerak penari perempuan yaitu melakukan duduk kaki kanan dilipat, dengan lutut menghadap ke atas, telapak kakinya menapak pada lantai dan ujung jari kakinya menghadap ke depan. Kaki kiri dilipat dengan lututnya diletakkan di lantai (area pentas), tetapi posisi tumit kaki kiri ditegakkan (berdiri) dengan telapak kakinya menghadap ke belakang dan posisi kedua kaki rapat.

Setengah puso (pusingan) Penari melakukan gerak dengan setengah putaran

Suak Teluk kecil (di sungai atau di laut)

Sud Gerak gantung yang diwujudkan dengan kaki kiri diangkat atau gantung di depan kaki kanan atau menyilang dengan telapak kaki menghadap serong kanan bawah pada hitungan delapan. Hitungan satu kaki kiri diayun ke arah samping kiri tetap dengan posisi diangkat atau gantung. Sementara kaki kanan selama hitungan delapan dan satu sebagai tumpuan atau tidak bergerak

Sukat Ukuran atau takaran

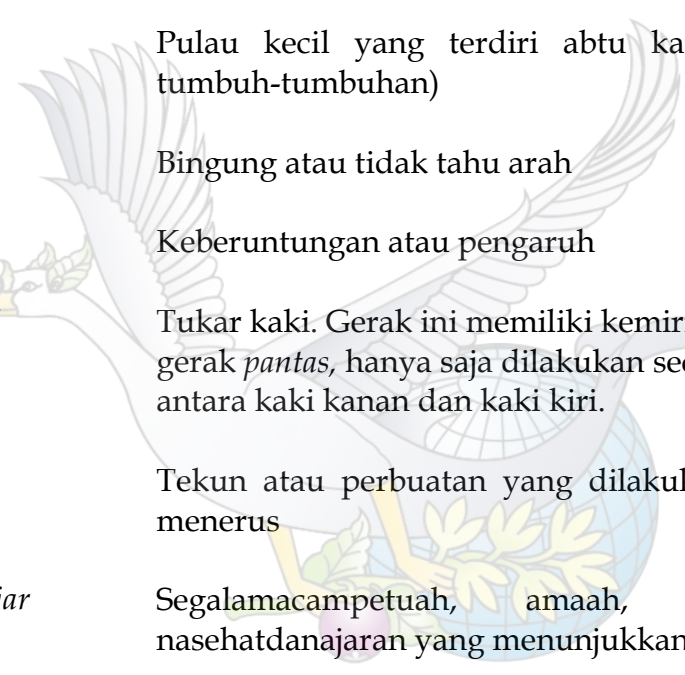
T

Tamadun *Tamadun* berasal dari kata Arab '*maddana*' yang berarti membangun kota atau masyarakat yang memiliki peradaban. Keadaan masyarakat manusia yang dicirikan atau didasarkan pada taraf kemajuan kebendaan serta perkembangan pemikiran (sosial,

budaya, dll) dengan peradaban yang tinggi. Pengertian istilah *tamadun* hampir sama dengan istilah dalam bahasa Inggris *culture* atau *civilization*, yang dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan makna yang kira-kira sama dengan istilah kebudayaan. Istilah *tamadun* banyak digunakan dalam konteks penulisan *Tamadun Islam*

<i>Tak teragak-agak</i>	Tidak ada keraguan
<i>Taksim</i>	Berserah diri
<i>Takzim</i>	Perilaku sehari-hari yang menunjukkan penghormatan atau sopan-santun antar sesama
<i>Tasik</i>	Kawasan air yang luas dan dikelilingi daratan, danau atau laut
<i>Tenang-lemang</i>	Sangat tenang atau tidak terburu-buru
<i>Tengka</i>	Jarak atau antara
<i>Tengkal</i>	Sebutan gerak kaki tidak rata (pincang). Gerak <i>tengkal</i> ditunjukkan pada gerak kaki kiri diayunkan ke samping belakang kaki kanan dengan ujung jari kaki kiri menempel pada area pentas (telapak kakinya tidak menyentuh area pentas). Badan penari menghadap ke serong kiri, kepala atau pandangan mengikuti ayunan langkah kaki kiri. Sementara kaki kanan menapak dengan ujung jari kakinya menghadap serong kanan.
<i>Ter'ala</i>	Tertinggi atau termulia
<i>Teras</i>	Isi yang terpenting (terutama) atau terbaik
<i>Terjerang</i>	Periuk yang diletakkan di atas api
<i>Tersundak</i>	Terantuk atau terkena benturan
<i>Tige, due, satu</i>	Pada sebutan tige penari sudah melakukan gerak di tempat tiga kali dengan gerak cica pada hitungan lima, satu, dan lima, dan hitungan yang diperlukan

adalah satu kali delapan setengah. Kemudian penari melangkahkan kaki kanannya mundur pada hitungan ke enam, hitungan enam bisa dikatakan gerak berjalan. Selanjutnya penari melakukan gerak dua, penari melakukan gerak cicah dua kali, pada hitungan satu dan lima, dan gerak dua ini hitungannya adalah delapan. Kemudian penari mundur lagi pada hitungan yang sama yaitu enam, untuk melanjutkan gerak satu, gerak satu hanya dilakukan empat hitungan, dengan gerak cicah satu kali.



<i>Tokong</i>	Pulau kecil yang terdiri abtu karang (tidak ada tumbuh-tumbuhan)
<i>Tongong</i>	Bingung atau tidak tahu arah
<i>Tuah</i>	Keberuntungan atau pengaruh
<i>Tuko kaki</i>	Tukar kaki. Gerak ini memiliki kemiripan dengan gerak <i>pantas</i> , hanya saja dilakukan secara bergantian antara kaki kanan dan kaki kiri.
<i>Tunak</i>	Tekun atau perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus
<i>Tunjuk ajar</i>	Segalamacampetuah, amaah, suri teladan, nasehatdanajaran yang menunjukkantujuankebaikan
<i>Turun-naik</i>	Gerak <i>turun</i> membentuk pola garis lurus vertikal dengan penari menghadap ke belakang, sementara gerak <i>naik</i> dilakukan dengan cara yang sebaliknya, yaitu penari menghadap ke depan.

W

<i>Wainab, tahtim, atau coda</i>	Penanda berakhirnya tari Zapin
----------------------------------	--------------------------------

Z

<i>Zafah</i>	Perkawinan atau pernikahan
<i>Zafanan</i>	Permainan atau tarian atau pergerakan olahraga

<i>Zaffa</i>	Memimpin pengantin perempuan ke pengantin laki-laki dalam suatu perarakan perkawinan
<i>Zaffan</i>	Orang yang sedang melakukan gerakan-gerakan seperti penari
<i>Zahir</i>	Lahir atau yang tampak dari luar
<i>Zuriat</i>	Generasi atau mempunyai keturunan



LAMPIRAN

